



Inspirasi | Hal 10

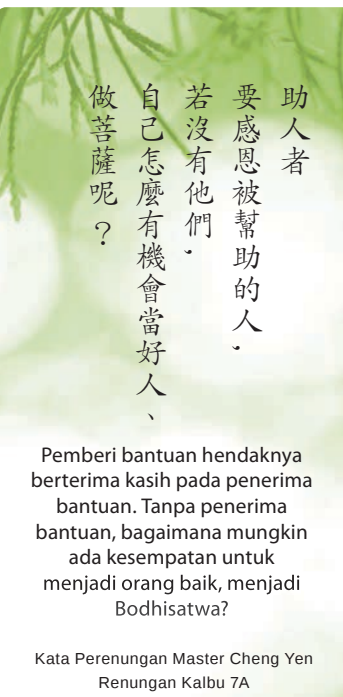
"Banyak dokter yang pintar dan berbakat, namun yang mempunyai hati welas asih sangat jarang." Perkataan Master tersebutlah yang membuat Kimy menetapkan hati untuk bergabung dengan Tzu Chi. "Hingga kini saya memutuskan untuk memegang tanggung jawab, karena saya tidak tahu sampai kapan waktu saya hidup di dunia," ucapnya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Rahasia kebahagiaan hidup bukan terletak pada berapa lama kita hidup, melainkan pada apa yang masih bisa kita lakukan bagi orang lain pada hari esok.

Lentera | Hal 5

Cinta Kasih yang berkesinambungan kini dirasakan oleh Ahmad Rikafi, seorang balita berusia 2 tahun penderita bibir sumbing yang telah mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-91.



Pemberi bantuan hendaknya berterima kasih pada penerima bantuan. Tanpa penerima bantuan, bagaimana mungkin ada kesempatan untuk menjadi orang baik, menjadi Bodhisatwa?

Kata Perenungan Master Cheng Yen
Renungan Kalbu 7A

Gempa Aceh

Kehangatan di Tengah Bencana



Lynda Susanto (Tzu Chi Medan)

BANTUAN KEMANUSIAAN. Kehangatan yang dirasakan para pengungsi bukan hanya berasal dari selembat selimut, tetapi dari rasa cinta kasih yang tulus dari para relawan.

Pagi dini hari, Jumat, 5 Juli 2013, sebanyak 32 relawan berangkat dari Lhokseumawe menuju lokasi gempa di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Rombongan relawan Tzu Chi ini berasal dari Sumatera Utara dan Aceh (Medan 12 orang, Lhokseumawe 13 orang, Bireuen 2 orang, dan Banda Aceh 5 orang). Para relawan ini berencana untuk memberikan bantuan kepada para korban gempa.

Sebelumnya, Selasa, 2 Juli 2013, sekitar pukul 14.37 WIB, gempa berkekuatan 6.2 skala Richter kembali mengguncang Aceh, tepatnya di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Bencana ini mengakibatkan kerusakan bangunan perumahan dan rumah ibadah, fasilitas umum, dan bahkan menelan korban jiwa. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan, pusat gempa berada di 35 km Barat Daya Kabupaten Bener Meriah, Nangroe Aceh Darussalam (NAD), 43 km Tenggara Kabupaten Bireuen, 50 km barat laut Kabupaten Aceh Tengah dan kedalaman gempa mencapai 10 km. Total kerusakan sendiri mencapai 80 persen. Rumah dan bangunan yang menjadi korban gempa ini pada umumnya sudah tidak aman dan layak ditempati lagi. Sehari sebelumnya, 4 Juli 2013,

relawan Tzu Chi Medan berangkat dengan membawa barang bantuan untuk bergabung dengan relawan di Lhokseumawe dan Banda Aceh.

Sebagai perwujudan cinta kasih bagi para korban, Tzu Chi memberikan bantuan berupa 270 kg gula, 5 ton beras, 240 liter minyak goreng, 200 dus air mineral (botol), 360 bungkus biskuit, 50 buah baju, 3 goni baju layak pakai untuk sekitar 700 keluarga warga korban gempa di Aceh. Bantuan bagi warga tidak berhenti di sana, melihat semakin hari korban semakin bertambah dan jumlah warga di pengungsian semakin meningkat. Jumlahnya, maka Tzu Chi kembali melakukan pembagian bantuan tahap kedua. Bantuan tahap kedua ini dilakukan pada Kamis, 11 Juli 2013 Tzu Chi Lhokseumawe menyiapkan 6 ton beras, 200 kotak air mineral, 240 kg minyak goreng, 40 buah tikar, 1.000 paket alat mandi (pasta gigi, sikat gigi, dan sabun mandi). Sedangkan Tzu Chi Medan menyiapkan 600 buah kain sarung, 3 karung besar baju-baju layak pakai, sabun serta roti kering.

Membantu Dengan Sukacita

Rombongan relawan Medan menuju ke Lhokseumawe pada tanggal 10 Juli 2013. Di pagi harinya sebelum keberangkatan, relawan

bergotong-royong menuju ke depo pelestarian lingkungan untuk memilah-milah pakaian layak pakai. Perjalanan yang harus ditempuh dari Medan ke Lhokseumawe adalah 7 jam lamanya. Sepanjang perjalanan, selayaknya keluarga, relawan Lhokseumawe selalu menelepon dan menanyakan kabar relawan Medan. Setibanya di sana, relawan-relawan Lhokseumawe menyambut dengan hangat kedatangan relawan Medan.

Semuanya saling membantu untuk menurunkan barang-barang guna dimasukkan ke dalam gudang sementara. Meskipun para relawan Lhokseumawe belum lama bergabung dengan Tzu Chi, tetapi mereka sangatlah sepenuh hati. Mereka benar-benar menjalankan apa yang Master Cheng Yen sampaikan. Rasa empati mereka wujudkan dalam hal penyediaan bahan bantuan, layaknya bantuan itu hendak mereka terima sendiri. Seperti halnya beras yang hendak dibagikan, beras tersebut adalah beras yang dipilih dengan teliti dan dengan kualitas yang baik.

Salah satu warga, Tagori (60 tahun), mantan Bupati Bener Meriah yang mendapat kabar bahwa Tzu Chi memberikan bantuan untuk korban gempa di Aceh segera ikut menjadi relawan Tzu Chi. Meski

dirinya adalah korban, Tagori bersedia memberikan bantuan transportasi kepada relawan Tzu Chi, yakni 3 unit mobil 4WD agar dapat menjangkau desa-desa tersebut (Desa Cang Duri, Kecamatan Ketol). Pengiriman bantuan oleh Tzu Chi pada gelombang pertama telah membuatnya tersentuh dan langsung menguatkan niatnya untuk membantu sesama. Tzu Chi yang tidak membedakan bedakan satu sama lain telah membuka mata hatinya dalam memandang kehidupan ini. Rasa syukur dipanjatkannya karena masih diberikan keselamatan dan dengan bencana gempa tersebut, membuatnya tersadar bahwa caranya untuk bersyukur adalah dengan membantu orang lain yang benar-benar membutuhkan.

Dengan adanya bencana ini, hendaknya kita sebagai manusia dapat memahami arti kehidupan dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk membagikan cinta kasih pada sesama. Nilai kehidupan manusia terletak pada bagaimana manfaatnya bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Jika setiap orang dapat bersatu hati dan berwelas asih kepada sesama maka kehidupan pun akan harmonis dan dipenuhi sukacita bersama.

□ Cin Cin (Tzu Chi Medan), Erlina Khe (Tzu Chi Aceh) dari berbagai sumber



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yulianti. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Erich Kusuma, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Membangkitkan Sepuluh Pedoman Hati di Dalam Diri

Sebuah pepatah mengatakan, “Sebuah kebajikan dapat menghalau ribuan bencana”. Makna dari kalimat ini bukanlah berarti jika seseorang berbuat kebajikan maka ia akan terhindar dari penyakit ataupun bencana, namun ketika kebajikan lebih unggul, dengan sendirinya bencana pun berkurang. Sebaliknya, ketika keburukan lebih dominan, maka akan mudah timbul bencana.

Kita melihat iklim semakin tidak selaras dan bencana terjadi dimana-mana. Lihat saja di India utara, Uttarakhand, hujan lebat yang mengguyur di bulan Juni lalu memicu terjadinya banjir dan tanah longsor. Banjir akibat angin Monsoon ini diperkirakan terburuk selama 80 tahun terakhir. Sebelumnya, pihak berwenang mengatakan sebanyak 600 orang tewas akibat bencana ini. Namun di pertengahan Juli pemerintah di negara bagian tersebut mengatakan lebih dari 5.700 orang yang hilang dalam peristiwa banjir bandang bulan lalu, dan diperkirakan telah meninggal dunia.

Di Indonesia sendiri, pada tanggal 2 Juli 2013, gempa berkekuatan 6.2 skala Richter kembali mengguncang ‘Serambi Mekkah’, tepatnya di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Bencana ini mengakibatkan kerusakan bangunan perumahan dan rumah ibadah, fasilitas umum, dan bahkan

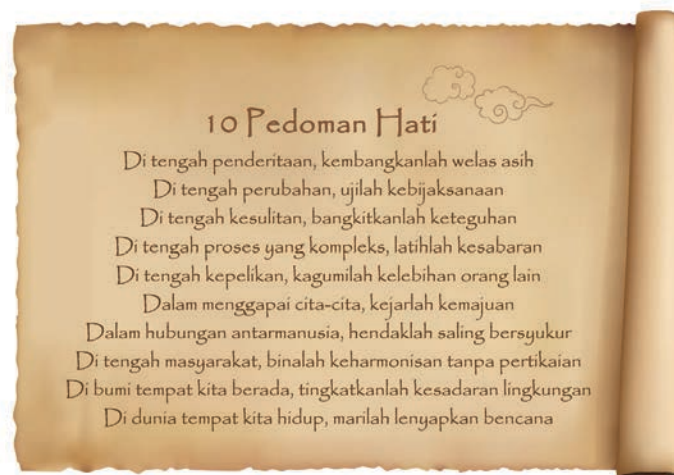
menelan korban jiwa. Total kerusakan sendiri mencapai 80 persen.

Semua terjadi dalam sekejap mata. Saat itu mungkin banyak orang yang tengah merencanakan masa depannya, tapi begitu bencana terjadi, mimpi indah pun hancur berantakan. Kita selalu mengira bencana disebabkan oleh alam, tapi manusia sebenarnya juga turut berperan serta dalam merusak alam. Hati manusia juga tidak selaras. Lihat saja di Suriah, perang sipil telah berkecamuk lebih dari 2 tahun.

mereka setiap saat. Dari pertikaian tersebut yang paling menderita adalah rakyat. Di saat itu banyak ibu yang harus rela kehilangan putra dan putri mereka, dan sebaliknya ribuan anak-anak tiba-tiba menjadi yatim piatu.

Bencana yang disebabkan oleh manusia pada dasarnya bisa dihindari jika setiap orang dapat saling mengalah untuk kepentingan bersama. Seperti dalam tarik tambang, kebajikan dan keburukan sedang tarik-menarik, berkah dan bencana pun saling tarik-menarik. Siapa yang akan menang? jumlah yang lebih banyaklah yang akan menang. Jika setiap orang mengerahkan kekuatan bajik, melalui satu tangan, ratusan tangan, ribuan tangan, dan hingga tak terhitung jumlahnya, maka akan dapat membantu mereka yang menderita.

Pada tahun 2009, topan Morakot menerjang Taiwan. Saat itu, Master Cheng Yen memikirkan segala cara untuk menenangkan begitu banyak korban bencana. Kata-kata yang beliau ucapkan pada masa itu pun dibuat menjadi sebuah lagu yang berjudul “Sepuluh Pedoman Hati”. Jika setiap orang dapat membangkitkan sepuluh pedoman hati ini di dalam diri masing-masing, maka peperangan takkan lagi terjadi, masyarakat aman dan tenteram, serta dunia bebas dari bencana. □



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Pada awal tahun 2013, lebih dari 60.000 orang kehilangan nyawa dan separuhnya adalah warga sipil. Situasi ini menjadi sangat buruk sehingga membuat 600.000 warga Suriah melarikan diri dari negeri mereka ke negara-negara tetangga. Bahkan pelarian pun bukan jalan yang mudah, karena bahaya selalu mengintai

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangisia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak

- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel.** (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.

Menyadari Ketidakkekalan dan Memberikan kebahagiaan

*Melepaskan lampion ke langit
bisa mendatangkan bencana
Bencana di dunia merusak
banyak benda dan melukai
banyak orang
Bodhisatwa tekun dan
bersemangat demi membantu
semua makhluk
Melenyapkan penderitaan dan
memberikan kebahagiaan.*

Di kawasan Birmingham, Inggris terjadi kebakaran akibat ada orang melepaskan lampion terbang. Kebakaran yang tak terkendali itu berlangsung selama 3 hari. Sebelas petugas pemadam kebakaran mengalami luka-luka. Lihatlah sebuah lampion kecil yang dilepaskan ke langit mendatangkan bencana yang begitu besar. Saya sungguh tidak tega melihatnya. Saya sering berkata bahwa kini terdapat banyak kota metropolitan. Kita tidak tahu lampion terbang yang dilepaskan akan jatuh di mana. Ini adalah hal yang berbahaya.

Kita juga melihat ketidakselarasan unsur air di Nigeria. Pada dasarnya, situasi di sana memang tidak aman karena sering terjadi bencana ulah manusia. Hujan lebat kali ini menyebabkan air banjir menggenangi wilayah yang luas. Kita sering melihat berbagai bencana di dunia. Karena itu, dalam keseharian, kita harus menjaga kesehatan dengan baik. Dengan tubuh yang sehat, barulah kita bisa melewati setiap hari dengan aman dan tenteram. Begitu pula dengan kondisi alam. Jika alam semesta bisa selalu sehat, maka empat unsur alam juga akan selaras. Tubuh manusia juga sama. Saat empat unsur di dalam tubuh tidak selaras, maka kita akan jatuh sakit.

Kemarin, ayah Ji Yu meninggal dunia. Dia telah berusia 88 tahun. Dia sangat beruntung karena dikelilingi oleh anak-anak dan menantu yang sangat berbakti. Mereka merawat sang ayah secara berbakti. Sang ayah juga sering menjadi relawan. Dia telah berusia 88 tahun. Ini semua

adalah fase alam. Para staf medis di RS Tzu Chi Xindian juga merawatnya dengan sangat baik. Harapannya adalah menjadi Silent Mentor. Kemarin, jenazahnya telah dibawa ke Universitas Tzu Chi di Hualien. Saya sangat berterima kasih kepada para relawan yang telah mengantarnya kembali ke Hualien. Anak-anaknya juga sangat berterima kasih. Semua orang yang pernah berinteraksi dengannya merasa sangat kehilangan. Meski demikian, banyak orang yang mendoakannya. Semoga setelah meninggal dunia, dia bisa cepat terlahir kembali.

Penggalangan Bodhisatwa dunia membutuhkan benih seperti dirinya. Benih di dalam dirinya telah berbunga dan berbuah. Buah tersebut sudah matang. Di kehidupan mendatang, dia harus kembali mengembangkan lebih banyak benih. Semoga dia bisa cepat terlahir kembali ke alam manusia dan benih di dalam dirinya bisa cepat bertunas. Demikianlah dia datang dan pergi dengan damai. Pada kehidupan di dunia ini, kita harus lebih banyak bersumbangsih.

Kita dapat melihat di Indonesia, Tzu Chi bekerja sama dengan RS Polri untuk mengadakan sebuah baksos kesehatan. Hampir 200 orang tenaga medis berpartisipasi dalam baksos kali ini, sedangkan relawan Tzu Chi yang ikut serta berjumlah lebih dari 300 orang. Dapat kita bayangkan betapa besarnya baksos kesehatan kali ini. Tentu saja, kita juga dapat melihat pasien yang menerima pengobatan berjumlah lebih dari 1.700 orang. Lebih dari 500 orang tenaga medis menangani seribu lebih pasien mungkin terlihat sangat mudah. Akan tetapi, itu sama sekali tidak mudah karena ada beberapa kasus pasien yang membutuhkan perawatan ekstra.

Kita dapat melihat seorang anak kecil. Saat berusia 8 bulan, tangannya tersiram air panas. Berhubung keluarganya sangat kekurangan, dia hanya menerima sekali penanganan darurat dari dokter. Setelah itu, dia tak pernah lagi berobat ke dokter. Karena itu, lima jarinya dan telapak tangannya menempel menjadi satu. Saat bersekolah, dia sering ditertawakan oleh teman-temannya. Orang tuanya selalu berkata padanya, "Kamu harus sabar." Akan tetapi, anak itu tetap merasa tidak percaya diri. Saat mengetahui ada baksos kesehatan ini, anak ini dan ayahnya pun datang untuk mencari pengobatan. Tim medis segera menjalankan operasi untuk anak ini.



Meita Wulandari

"Terima kasih buat yayasan Buddha Tzu Chi karena Isep sudah di operasi, banyak-banyak terima kasih. Isep mengucapkan kepada dokter, banyak-banyak terima kasih atas bantuannya operasi tanggan Isep semoga cepat sembuh," ucap Isep.

Kita dapat mendengar kata-kata anak itu yang begitu tenang. Dia terus mengucapkan terima kasih. Dia masih begitu kecil, namun sudah sangat dewasa. Sungguh, anak yang ditempa dalam keluarga kurang mampu selalu lebih dewasa. Kita juga melihat insan Tzu Chi di Tiongkok melakukan kunjungan kasih dan mengerahkan kekuatan cinta kasih untuk menghibur para penerima bantuan. Beberapa orang di antara mereka sudah bertahun-tahun tak pernah dikunjungi oleh orang. Sejak insan Tzu Chi muncul, mereka selalu menanti kedatangan insan Tzu Chi. Setiap kali melihat insan Tzu Chi, mereka selalu merasa sangat gembira.

Secara berkala, insan Tzu Chi berkunjung ke rumah mereka. Selain memberikan bantuan materi, yang terpenting adalah insan Tzu Chi juga memberikan dukungan batin. Kita dapat melihat Bapak Li ini. Sejak kecil, dia menderita penyakit penyusutan otot sehingga tidak bisa bergerak dengan leluasa. Setelah mengetahui kasus ini, insan Tzu Chi terus berinteraksi dengannya. Lihatlah bentuk tubuhnya sudah berubah tidak normal. Dia bahkan tak bisa mengeluarkan tenaganya sendiri. Sungguh menderita. Insan Tzu Chi terus menyemangatnya. Insan Tzu Chi

mendokumentasikan kisah hidupnya untuk berbagi dengan para anak muda agar mereka memahami penderitaan dalam hidup. Anak muda ini benar-benar adalah sang pemberani dalam hidup. Meski dia tak dapat bersumbangsih dengan menggunakan tubuhnya, tetapi dia bersedia berbagi kisah hidupnya sebagai bahan pelajaran. Dia sangat gembira dan bersedia.

Rahasia kebahagiaan hidup bukan terletak pada berapa lama kita hidup, melainkan pada apa yang masih bisa kita lakukan bagi orang lain pada hari esok. Saudara sekalian, pada kehidupan ini, kita sungguh tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi kelak. Banyak keluarga dan orang yang hidup menderita, semuanya di luar kendali mereka. Melihat itu semua, kita harus lebih memanfaatkan kehidupan ini.

Singkat kata, kita harus lebih bekerja keras untuk menyebarkan benih Bodhisatwa di dunia. Dengan adanya benih-benih itu, barulah bisa terbentuk hutan bodhi untuk melindungi orang yang menderita. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Saya sungguh berterima kasih kepada semua insan Tzu Chi yang mengembangkan cinta kasih dan welas asih untuk membantu semua orang. Bukankah mereka adalah Bodhisatwa dunia? Saya sungguh tersentuh dan bersyukur.

□ Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen tanggal 3 Juli 2013

Master Cheng Yen Menjawab

Apa Tujuan Berbuat Baik?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Tzu Chi telah melakukan banyak sekali kegiatan baik, apakah tujuannya hanya terletak perbuatan baik itu sendiri atau hendak mencapai sebuah tujuan lebih besar?

Master menjawab :

Memotivasi orang berbuat kebajikan tujuannya adalah membangkitkan cinta kasih universal yang tanpa noda dan tanpa pamrih pada diri setiap orang. Kekuatan cinta kasih ini adalah kekuatan yang paling berlimpah, juga merupakan penyangga paling besar dalam memberikan pertolongan pada orang.

Tanpa cinta kasih ini, bukan saja tidak akan bisa menuntaskan masalah, malah akan membuat kelanjutannya tiada kekuatan. Karena ada hati penuh cinta kasih yang tulus, baru bisa mengembangkan kekuatan paling besar. Dari itu, saya berharap semua orang bisa memupuk hati yang penuh cinta kasih melalui setiap kegiatan baik yang dilakukan. Ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu hal.

Training Bagi Guru Sekolah Tzu Chi dan Relawan di Misi Pendidikan

Bekerja Sama Mengemban Misi Pendidikan

"Tidak ada murid yang tidak bisa dididik, yang ada hanyalah guru yang tidak bisa mendidik," begitulah penggalan kata perenungan Master Cheng Yen yang digunakan oleh Fang Mei Lun *Laoshi* (guru) untuk membuka sesi Pelatihan Guru Sekolah Cinta Kasih, Cengkareng dan Sekolah Tzu Chi, PIK, beberapa waktu lalu. Sebanyak empat orang guru Sekolah Tzu Chi di Taiwan datang ke Indonesia untuk memberikan *sharing* mereka mengenai metode pendidikan Tzu Chi lebih dalam dan bagaimana menerapkan pendidikan berbudaya humanis di dalam kelas.

Pelatihan yang dilaksanakan pada 5-9 Juli 2013 di Aula Jing Si, PIK, (dua hari untuk guru Sekolah Cinta Kasih, Cengkareng dan dua hari untuk guru Sekolah Tzu Chi Indonesia) ini dihadiri oleh 94 guru Sekolah Cinta Kasih dan 109 guru Sekolah Tzu Chi Indonesia. Dengan materi yang sama namun waktu pembawaan yang berbeda, para guru mendapatkan masukan dan pengetahuan baru mengenai cara mendidik dan memperlakukan murid.

Sekolah Berbudaya Humanis

Seperti dikemukakan oleh Zhang Shi Chang *Laoshi* (salah satu pembawa materi), bahwa pendidikan di Tzu Chi dapat diibaratkan seperti sebuah rumah, di mana alasnya merupakan pendidikan kehidupan, pilar atau penyangganya merupakan pendidikan moral, dindingnya merupakan pendidikan budaya humanis dan atapnya merupakan pendidikan pengetahuan. Sehingga gabungan dari semua itu dapat menjadikan sebuah rumah (pribadi) yang kuat dan tidak mudah goyah. Hal inilah yang ingin diterapkan oleh sekolah Tzu Chi, baik sekolah Cinta Kasih Cengkareng maupun sekolah Tzu Chi Indonesia di PIK. Dalam pengajaran sehari-hari, kedua sekolah ini memberikan pedoman yang sama pada murid dengan berpegang pada Misi Tzu Chi.

Master Cheng Yen dalam salah satu kata perenungannya mengungkapkan bahwa sikap, tutur kata, dan tindakan guru merupakan contoh yang akan ditiru oleh murid. Moral serta kepribadian guru adalah teladan nyata bagi murid. Hal ini sangat nyata, banyak orang beranggapan bahwa hal negatif akan sangat mudah ditiru oleh orang, apalagi anak-anak, *children see, children do*. Begitu pula di sekolah, apabila anak-anak dididik untuk menjadi orang pintar (akademik), mereka hanya akan menjadi orang pintar saja. Namun apabila anak-anak dididik untuk menjadi pintar dan berbudi, maka mereka akan menjadi orang yang lebih pintar dan berbudi pekerti yang baik. Dan di sinilah peranan guru, mencurahkan hati manusia.

"Kalau ingin menjadi guru di Sekolah Tzu Chi tidak mudah, karena orang luar mempunyai harapan yang sangat besar terhadap Tzu Chi. Jadi saya percaya bahwa guru-guru di sini bisa bersumbangsiah atau memberi hal yang terbaik untuk anak-anak kita dan bekerjasama dengan baik pastinya guru-guru ini dapat mewujudkan harapan masyarakat," pesan Zhang Laoshi bagi para pendidik di sekolah-sekolah Tzu Chi.

Menyatukan Misi Bersama

Training yang diadakan rutin per tahun ini ternyata memberikan banyak masukan



METODE PENDIDIKAN TZU CHI. Training ini bertujuan untuk memberi bekal bagi para tenaga pendidik di Tzu Chi, selain agar mereka dapat mengenal metode pendidikan Tzu Chi lebih dalam, mereka nantinya diharapkan akan dapat menerapkan pendidikan berbudaya humanis dalam kelas mereka.

dan metode baru bagi para guru sekolah yang sebagian besar datang dari luar negeri. Di sekolah Tzu Chi Indonesia, para guru terdiri dari 6 negara (yang antara lain adalah Indonesia, Philipina, Taiwan, China, Inggris, dan Amerika) ini memiliki pemikiran yang berbeda-beda dan di training ini mereka dipertemukan langsung untuk menyatukan persepsi mereka dalam memberikan pelajaran.

"Tidak ada murid yang tidak bisa dididik, yang ada hanyalah guru yang tidak bisa mendidik"

~Master Cheng Yen~

Bagi Nuning Sriayu yang mengajar di Sekolah Tzu Chi Indonesia, training ini memberikan banyak masukan baginya mengenai bagaimana mengajar dengan cinta kasih dan menanamkan budi pekerti bagi siswanya. Guru bahasa Indonesia yang telah lama mengajar di sekolah lain ini juga merasa mendapatkan kesempatan yang luar biasa untuk kembali belajar dan dapat mendengarkan *sharing* langsung dari para guru Tzu Chi Taiwan. "Bergabung dengan Tzu Chi merupakan sebuah kesempatan yang luar biasa buat saya walaupun saya sudah pernah mengajar lama di tempat lain tapi pengalaman yang saya dapat di sini terutama untuk *training* hari ini dengan materi bagaimana cara mengajar dengan cinta kasih dan apa saja ajaran-ajaran yang harus kita terapkan kepada siswa, bagaimana kita mentransfer ilmu bukan hanya menyampaikan ilmu yang kita punya tapi juga kita mencintai mereka dengan rasa kasih sayang sehingga ketika mereka telah lulus mereka akan mempunyai jiwa



BUDAYA HUMANIS. Training Pendidikan ini berisi materi yang bersifat interaktif yang memungkinkan peserta untuk ikut berinteraksi.

yang bisa memberikan pelayanan bagi orang lain juga," ujar Nuning.

Eko Rahardjo, guru sekolah Cinta Kasih Cengkareng juga merasakan hal yang sama, hanya saja dia telah mengikuti *training* pendidikan semacam ini sekitar 12 kali. Baginya *training* ini bagaikan media pengingat bagi para guru, untuk *me-refresh* dan *meng-update*, namun juga tidak menutup kemungkinan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bagi guru yang telah lama mengajar dan juga menambah pengetahuan bagi guru yang baru saja bergabung dalam Sekolah Cinta Kasih. "Bagi kami guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi cengkareng, *training* ini merupakan media untuk mengingatkan kita, untuk *meng-update* dan *me-refresh* apa yang menjadi tujuan dan rel kita dalam

mengajar," ucapnya sambil berharap bahwa *training* semacam ini dapat sering kali dilaksanakan untuk menambah semangat para guru dan menyatukan visi bersama.

Master Cheng Yen melalui bukunya (Pedoman Guru Humanis) mengatakan bahwa, "Misi Pendidikan dan Profesi Pendidikan adalah dua hal yang sangat berbeda. Misi adalah arah serta tujuan hidup yang dipilih sendiri, menekuni bidang yang diambil demi cita-cita pribadi, dan bersumbangsiah untuk sesama. Guru secara "sukarela" berusaha keras menunaikan tugasnya mendidik, berpegang teguh pada semangat dan misi mengabdikan terhadap pendidikan, memperlakukan murid layaknya anak sendiri, tulus bersumbangsiah, maka sekalipun melelahkan namun hati terasa damai dan bahagia." □ Metta Wulandari

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-91

Bersyukur Akan Hadirnya Berkah

Di salah satu sudut rumah sakit, Nurmini terlihat diam dan merenung, dia hanya memangku kain gendongan bercorak batik dan pandangannya tertuju pada sandal jepit hijau yang dipakainya. Di samping Nurmini, Barudin hanya berjongkok, mengepalkan kedua tangan dan meletakkannya di dahi seraya bersandar pada dinding tangga rumah sakit. Mereka hanya berdiam satu sama lain, padahal di sekitar mereka hiruk pikuk keramaian amatlah pekat. “Kafi udah masuk ruangan (operasi) ya *buk?*” tanya Nurmini pada kami beberapa kali dan ia kembali menunduk setelah mendapatkan jawaban.

Hari itu Barudin dan Nurmini memang menunggu anak mereka, Ahmad Rikafi, yang sedang melakukan operasi. Kafi (panggilan akrabnya) adalah salah satu pasien penderita bibir sumbing dua sisi. Usianya baru menginjak 2 tahun. Demi keselamatan putranya, Nurmini pun melakukan puasa dan tidak lupa berdoa setiap saat. Keinginan untuk melakukan operasi sudah ada sejak Kafi baru saja dilahirkan, namun perekonomian keluarganya tidak mendukung hal tersebut.

Rumah keluarga Barudin dan Nurmini di Kampung Pamahan, Jati Mekar, Bekasi, tidaklah luas dan terbuat dari bilik bambu serta beralaskan tanah yang tidak rata bahkan rumah tersebut seolah-olah akan roboh apabila tertiuip angin. Untuk menyamakan tanah, mereka menggunakan alas karpet plastik untuk tidur. Barudin, ayah Kafi, sehari-hari bekerja sebagai buruh serabutan, tak jarang dirinya juga memulung barang-barang bekas untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan sang ibu, Nurmini, hanya mampu bekerja sebagai ibu rumah tangga karena kondisi matanya yang kurang sempurna. Mata sebelah kanan Nurmini tidak dapat melihat dan susah untuk dibuka, karena kondisi tersebut, banyak orang tidak mempercayainya untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Bukannya mendapatkan pekerjaan, terkadang keluarga ini malah mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari beberapa orang. “Papanya ini sebagai pemulung, dan mamanya sebenarnya mau kerja, tapi masyarakat sekitarnya *nggak* percaya dengan kondisi matanya karena kayaknya kerja *nggak* bersih dan akhirnya ditolak,” ujar Se Ing Shijie yang memberikan penenangan pada Nurmini selama ia menunggu anaknya dioperasi.

Setiap harinya, sebelum matahari terbit Barudin telah keluar rumah untuk memulung dan kembali lagi ke rumah saat senja menjelang. Dari hasil kerja kerasnya tersebut, dia mampu mengumpulkan Rp. 15.000,- hingga Rp. 20.000,- sehari. Namun tak jarang juga dia kembali pulang dengan tidak membawa hasil. Walaupun begitu, dia selalu mengingatkan dirinya sendiri untuk tetap semangat dan tetap mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya dan memberikan pendidikan yang layak bagi mereka. “Saya harus tetap berjuang, berusaha buat menghidupi keluarga,” tegas Barudin.

Jodoh yang Telah Matang

Jalanan jodoh yang tak terduga antara keluarga Barudin dengan Tzu Chi tercipta dibalik kisah ini. Dewi Sartika yang merupakan seorang ketua RT 08 di kompleks perumahan Angkasa Puri, Jati Asih, mendapatkan informasi mengenai baksos Tzu Chi dan melakukan peninjauan terhadap warganya. Warga kompleksnya sendiri tidak ada yang sakit, hingga akhirnya beliau mencari siapa yang sekiranya patut untuk dibantu dan



MENENANGKAN. Relawan memberikan perhatian dan penenangan pada Nurmini, ibu Kafi, saat menunggu Kafi selesai dioperasi, hal ini membuat ia merasa terharu.

menemukan keluarga Barudin di kampung Pamahan, Jati Mekar, Bekasi. Jarak kompleks perumahan Dewi dengan rumah Barudin tidaklah dekat, sekitar 10 km.

Dari sinilah jodoh tersebut terbentuk. Walaupun berjauhan, tidak pernah bertemu, dan hanya mengenal dari mulut ke mulut. Dewi tetap berusaha untuk membantu dan berpegang pada prinsip kemanusiaan, tolong menolong, dan juga mengingat berbuat baik semuanya akan kembali untuk diri pribadi. “Yang pertama karena alasan prikemanusiaan, kemudian yang kedua yang namanya kita praktik tolong menolong, yang terakhir ya semua kembalinya hanya pada Yang Kuasa. Mudah-mudahan dari niat saya ini dijabah oleh Yang Maha Kuasa, dan semoga anak itu dapat kembali lagi seperti layaknya anak-anak lain,” harap Dewi. Sepanjang operasi berlangsung, Dewi senantiasa memberikan bantuan yang sekiranya mampu dia lakukan bagi keluarga Barudin.

Kasih yang Berkesinambungan

Dua minggu berselang setelah operasi dilakukan, relawan kembali mengunjungi kediaman Nurmini dan Barudin. Rumah itu bagaikan pondok kecil yang terlihat kontras dengan rumah bertingkat di belakangnya, bahkan Mini mengumpamakan rumahnya seperti kandang ayam saat saya berkata akan datang mengunjungi rumahnya beberapa waktu lalu. “Rumah saya *mah kayak* kandang ayam bu,” begitu ujar Mini.

Melihat relawan datang ke rumahnya, Mini yang sedang menggendong Kafi tersenyum. Walaupun belum pernah bertemu sebelumnya, namun dengan seragam biru putih yang dikenakan oleh relawan, Mini sudah dapat mengetahui siapa yang menghampiri rumahnya. “*Gimana* Min?” tanya Theresia Shijie. “Baik bu, cuma harusnya Kafi hari ini kontrol ke dokter buat cabut jahitannya, tapi *nggak* ada yang antar, bu Dewi sedang ada

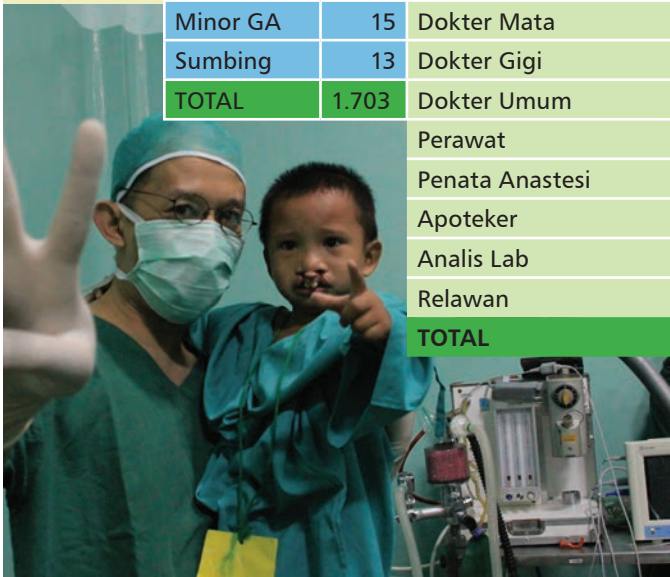
kegiatan, *nggak* ada biaya juga,” jelasnya. Raut wajah Mini yang awalnya tersenyum berubah menjadi agak sendu bahkan sempat mengeluarkan air mata di sela-sela ceritanya. “Bapaknya lagi ke rumah saudara buat cari *pinjaman* (uang), buat antar Kafi ke dokter,” tambahnya dengan suara parau. Mendengar apa yang diceritakan oleh Mini, relawan tak sampai hati untuk membiarkannya terombang-ambing oleh beban ekonomi. Dengan mempertimbangkan beberapa hal, Theresia Shijie kemudian memberikan penenangan pada Mini dan memutuskan untuk membantunya, “Sudah jangan menangis. Begini saja, besok kami antar kamu sama Kafi untuk kontrol ya, masalah biaya jangan kamu pusingkan dulu. Nanti kalau suami kamu sudah pulang dan membawa

uang pinjaman, itu buat simpanan. Kalau misalnya pulang *nggak* bawa uang, tidak usah pusing. Nanti kita bantu untuk membiayai pengobatan Kafi.”

Mendengar perkataan relawan, tangis Mini bukannya berhenti namun air matanya malah bertambah deras, terharu. Esok harinya, relawan kembali datang dan mengantar Kafi, jahitan di bibirnya kini telah dilepas dan ia tinggal menunggu waktu untuk melakukan operasi perbaikan bentuk bibir. Ucapan Syukur tiada henti diucapkan oleh Mini dan Keluarga. Dia tidak menyangka bahwa jodohnya dengan Tzu Chi yang awalnya dia pikir cukup singkat dan akan berakhir setelah baksos usai ternyata akan memberikannya berkah dan kasih yang berkesinambungan bagi dirinya dan keluarganya.

Metta Wulandari

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-91 20-22 Juni 2013 RS. Bhayangkara TK. I R. Said Sukanto, Jakarta Timur					
PASIEN		Tim Medis dan Relawan			
Umum	1.213	TIM MEDIS	TIMA	POLRI	TOTAL
Katarak	192	Dokter Bedah	9	13	22
Minor	45	Dokter Spesialis Urologi	-	2	2
Pterygium	29	Dokter Anastesi	2	4	6
Minor GA	15	Dokter Mata	8	5	13
Sumbing	13	Dokter Gigi	3	7	10
TOTAL	1.703	Dokter Umum	7	14	21
		Perawat	20	92	112
		Penata Anastesi	6	-	6
		Apoteker	19	10	29
		Analisis Lab	4	5	9
		Relawan	311	-	311
		TOTAL	389	152	541



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

Metta Wulandari

Sumber: Sekretariat TIMA Indonesia

Tzu Chi Medan: Tzu Shao Camp

Tzu Shao Summer Camp

Dengan berpegang pada semangat “Berbelas kasih tanpa syarat dan mengasihi insan lain bagi diri sendiri” dari Master Cheng Yen dan filosofi pendidikan” Dengan manusia sebagai landasan, tulus, benar, yakin dan jujur”, maka diadakanlah *Tzu Shao Summer Camp* ini yg didukung oleh Pusat Belajar Bahasa Universitas Tzu Chi di Hualien. *Tzu Shao Summer Camp* yang dimulai sejak tanggal 23 Juni 2013 hingga 6 Juli 2013 ini diikuti 80 peserta dari Indonesia, yaitu: 33 orang Tzu Shao Jakarta, 10 orang *Tzu Shao Medan*, 3 orang Tzu Shao Pekanbaru, 25 orang anak yang berprestasi dari sekolah Cinta Kasih Jakarta, 4 orang *Da Ai Mama* dari Jakarta, 2 orang *Da Ai Mama* dari Medan, 2 orang guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, dan 1 relawan 3 in 1 dari medan.

Selama beberapa hari tersebut anak-anak melakukan kunjungan ke berbagai tempat, mulai dari tempat bersejarah di Taiwan hingga stasiun televisi Da Ai TV Taiwan. Di sana anak-anak juga mempelajari bahasa Mandarin. Setiap harinya setelah selesai kelas mandarin akan diisi dengan berbagai kegiatan seperti permainan bola basket ala Tzu Chi, *Chinese painting*, belajar tarian tradisional Taiwan, kungfu, dan berbagai kegiatan lainnya.

Di akhir pekan, tepatnya hari dimana anak-anak bertemu dengan Master Cheng Yen, anak-anak harus sudah bangun walaupun hari masih subuh karena bus

akan membawa anak-anak menuju ke Griya Jing Si untuk mengikuti ceramah pagi. Pada pertemuan pagi itu kami mendengarkan *sharing* dari berbagai relawan, dan salah satu murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi juga mendapatkan kesempatan untuk *sharing*, yaitu Dedeh Juwita Sari. Dedeh mengungkapkan rasa syukurnya karena adanya perumahan dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sehingga ia dapat sekolah hingga hari ini. Ia pun bertekad akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mengambil jurusan perawat, sehingga nantinya kalau di Indonesia dibangun Rumah Sakit Tzu Chi maka ia akan menjadi suster di Rumah Sakit Tzu Chi.

Setelah bertemu dengan Master Cheng Yen, anak-anak menuju ke Rumah Sakit Tzu Chi untuk menjadi relawan menghibur pasien yaitu dengan memberikan beberapa pertunjukan. Pada hari itu anak-anak dari Sekolah Cinta Kasih membawakan tarian Ondel-Ondel dan kemudian menyanyikan lagu “Ayo mama”. *Tzu Shao Medan* juga menyanyikan lagu dari Tapanuli yaitu *A Sing Sing So* dalam versi Batak dan Mandarin untuk menghibur para pasien.

Sebelum anak-anak kembali ke Indonesia, diadakan acara perpisahan dimana anak-anak memberikan persembahan buat guru-guru berupa nyanyi, tari, isyarat tangan atau pun drama berdasarkan tiap-tiap kelas mandarin. Suasana sungguh mengharukan, beberapa guru tidak bisa menahan air mata, ini



TZU SHAO CAMP. Salah satu agenda di Tzu Shao Camp yaitu anak-anak diajak untuk menghibur pasien di Rumah Sakit Tzu Chi. Mereka menyanyikan lagu daerah dari Indonesia dan mengenakan pakaian khas salah satu daerah di Indonesia.

menunjukkan bahwa sudah terjalin hubungan yang begitu akrab antara sesama peserta *camp* ataupun antara guru dan anak, seperti kata Master Cheng Yen “Manfaatkanlah waktu dengan baik dan

hargai kesempatan yang ada. Kita semua hendaknya bersikap saling bersyukur, menghargai, dan mengasihi antar sesama”.

□ Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Batam: Pembagian Masker

Wujud Kasih untuk Sesama



MEMBERIKAN PERHATIAN – Para Relawan memberikan perhatian terhadap kesehatan dengan membagikan masker cinta kasih kepada warga kota Batam yang melintasi jalan akibat kabut asap yang tak kunjung sirna

Kota Batam tengah diselubungi kabut asap, akibat pembakaran yang tidak terkendali dari budidaya perkebunan. Kabut asap ini mulai melanda Batam sekitar pertengahan Juni 2013, ketika para petani sekitar Kota Dumai, Provinsi Riau membakar area hutan untuk pembukaan

lahan. Selain mengganggu aktivitas sehari-hari, kabut asap juga membawa dampak negatif dalam hal kesehatan, seperti sesak nafas, batuk, dan iritasi mata. Peduli akan kesehatan warga setempat, relawan Tzu Chi Batam mengadakan kegiatan Pembagian Masker pada tanggal 22 Juni



relawan yang hadir dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok membagikan masker di tempat-tempat yang berbeda. Selain relawan, pembagian masker kali ini juga dihadiri oleh 8 orang TNI AD. Mereka juga ikut serta dalam pembagian masker cinta kasih pada pagi hari itu. Dalam sekejap saja, masker yang disediakan sudah habis dibagikan untuk warga setempat. Warga setempat yang menerima Masker Cinta Kasih, merasa sangat berterima kasih pada Tzu Chi karena telah membagikan masker dan peduli akan warga setempat. Menurut seorang warga yang menerima masker, kabut asap yang tengah menyelimuti Kota Batam sangat mengganggu aktivitasnya sehari-hari dan ia juga merasakan sesak nafas ketika berada di ruangan terbuka dalam waktu yang lama.

Menurut Toni Djono *Shixiong*, panitia penyelenggara kegiatan kali ini, Tzu Chi Batam akan membagikan 30.000 masker pada warga, dengan harapan warga bisa terbantu oleh masker yang dibagikan. Selain itu, Toni juga ingin meningkatkan kesadaran warga akan kabut asap akan membawa dampak negatif pada kesehatan. Karena ia prihatin ketika masih melihat banyak warga yang tidak memakai masker saat beraktivitas di lapangan terbuka meskipun kabut semakin tebal.

□ Nopianto (Tzu Chi Batam)

2013. Sebelum pembagian para relawan terlebih dahulu mengemas masker dengan rapih. Setiap kemasan terdiri dari 5 masker dan 1 kata perenungan Master Cheng Yen.

Keesokan harinya, Masker Cinta Kasih dibagikan di beberapa persimpangan jalan raya dan SPBU Kota Batam. Para

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Pembagian Masker

Berbagi Cinta Kasih



PEDULI SESAMA – Insan Tzu Chi membagikan masker kepada masyarakat yang melintas jalan raya di Tanjung Balai Karimun sebagai rasa kepedulian akibat asap tebal yang mencemari kesehatan.

*“Hidup manusia tidak kekal.
Bersumbangsihlah pada saat anda
dibutuhkan, dan lakukanlah selama anda
masih bisa melakukannya”
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~*

Sudah sekitar seminggu kebakaran hutan di Dumai, Riau tak kunjung padam. Kebakaran ini menimbulkan asap di berbagai wilayah di sekitar kebakaran, salah satunya Tanjung Balai



Karimun. Menurut berita, asap dampak kebakaran juga merambah ke negara tetangga, Singapura dan Malaysia. Asap ini sangat mengganggu masyarakat sekitar dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan dampak dari asap yang ditimbulkan dapat menyebabkan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, para relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada hari Minggu, 23 Juni 2013, melaksanakan kegiatan pembagian masker gratis kepada para warga Karimun.

Kegiatan ini merupakan suatu bentuk sikap kepedulian para insan Tzu

Chi terhadap kesehatan masyarakat yang merupakan salah satu kunci utama seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan baik. Tanpa kesehatan yang baik, seseorang akan sulit untuk melakukan pekerjaannya dengan sempurna. Untuk itu seseorang harus menjaga kesehatannya.

Kegiatan yang diawali pada pukul 08.30–11.00 WIB ini mendapat respon yang baik dari masyarakat. Pembagian masker cinta kasih dilakukan di dua titik pusat keramaian di Karimun dan menghabiskan 6.000

lebih masker. “Kegiatan yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi ini sangat baik dan saya mengucapkan terima kasih atas kepedulian Buddha Tzu Chi terhadap kesehatan masyarakat Karimun,” kata salah satu masyarakat Karimun. Semoga kegiatan pembagian masker cinta kasih ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan mudah-mudahan bencana alam kebakaran akan segera padam. Sehingga aktivitas kehidupan umat manusia dan makhluk lainnya menjadi aman, tenteram, dan bahagia.

□ Pungki Arisandi (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Tzu Chi Pekanbaru: Gathering Kelas Budi Pekerti

Mengawali Tahun Ajaran Baru

Sebelum memulai tahun ajaran baru kelas budi pekerti, tim pendidikan Tzu Chi Pekanbaru selalu mengadakan pertemuan untuk menjalin keakraban dengan para *dui fu* (mentor) dan para orang tua murid. Minggu tanggal 16 Juni 2013, kegiatan ini kembali diadakan di rumah Tzu Chi, dan acaranya dibagi menjadi 2 sesi, yaitu gathering *dui fu* dan gathering Orang Tua. Sesi pertama (*gathering dui fu*) dimulai sekitar jam 10 pagi. Pada kesempatan tersebut, telah hadir sekitar 50 orang *dui fu* dari tiga jenjang kelas budi pekerti.

Indah Permata Sari, salah seorang pelajar yang mendapatkan bantuan dana pendidikan dari Tzu Chi. Ia menyatakan niat tulus untuk bersumbangsih di dalam misi pendidikan. Indah mengatakan Ingin memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Tak hanya anak-anak Tzu Shao dan anak asuh, tim pendidikan juga berhasil menggandeng beberapa orang tua murid yang pernah mengikuti kelas budi pekerti dan juga Tzu Ching untuk bergabung dalam barisan *dui fu*. Untuk lebih menghidupkan suasana, panitia mengadakan *games* antar *dui fu*. Ternyata, antusiasme *dui fu* tidak kalah serunya dengan anak-anak ketika memasuki sesi *games* di dalam kelas.

Sesi kedua, *gathering* antara *dui fu* dengan orangtua murid kelas budi pekerti. Acara ini dimulai sekitar pukul



MENJALIN KEAKRABAN—Antusias para relawan bersama anak-anak kelas budi pekerti dalam gathering untuk membangkitkan kebersamaan.

2 siang. Hampir semua orang tua dari anak-anak yang terdaftar, hadir di Rumah Tzu Chi. Diawali dengan tayangan Dharma dari Master Cheng Yen tentang pentingnya pendidikan budi pekerti dalam kehidupan. Selanjutnya memperkenalkan semua *dui fu* dan jajaran Bodhisatwa yang ikut bersumbangsih dalam kegiatan

kelas budi pekerti. Dalam *gathering* ini diinfokan jadwal kegiatan kelas budi pekerti masing-masing tingkatan agar para orang tua mendapat informasi yang tepat dan akurat mengenai jadwal kelas budi pekerti. Melalui kedua *gathering* ini, tim pendidikan hendak mengajak orang tua dan juga *dui fu* agar dapat membentuk kerjasama yang



solid sehingga bisa bersama-sama mewujudkan satu impian, menjaga dan mendidik anak-anak agar memiliki pendidikan kehidupan yang bernilai luhur.

□ Liliana, Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

Tzu Chi Bandung: Sosialisasi Tzu Ching

Menanam Benih Cinta Kasih



TUNAS BODHISATWA BARU. Dengan antusias para peserta mengikuti dan mendengarkan sharing pada acara sosialisasi Tzu Ching. Mereka merasa bersyukur dan mertekad melakukan kebajikan.

Pada hari Minggu yang cerah, 7 juli 2013, sebanyak 17 peserta muda mudi baru dan 6 anggota Tzu Ching mengikuti kegiatan sosialisasi Tzu Ching untuk

pertama kalinya di tahun ini yang diadakan di kantor Tzu Chi Bandung. Pada saat acara *sharing* tentang kisah Tzu Chi yang dibawakan oleh Brigitta Shijie, para peserta

begitu antusias mendengarkan. Bahkan salah satu peserta, Niko sangat terkesan dan terinspirasi dengan celengan bambu. Bahwa hanya dengan mendanakan 50 sen setiap hari, bisa digunakan untuk menolong orang yang tidak mampu. Maka ia pun bertekad untuk menyisihkan uang jajan yang diberikan orangtua ke dalam celengan bambu agar dapat berbagi dengan sesama yang membutuhkan.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dalam Lentera Kehidupan dengan tema "Menghargai Berkah dan Berbuat Baik." Peserta mendapat pembelajaran ternyata masih banyak saudara-saudara kita yang kurang beruntung dan mereka mendambakan ingin mendapatkan pendidikan. Namun, karena kemiskinan dan peperangan, mereka harus bekerja. Sementara di negara yang lebih makmur sebagian dari muda-mudi yang bisa mendapatkan pendidikan secara mudah malah tidak dapat menghargainya bahkan cenderung menyia-nyiakan ilmu pendidikan.

Beberapa peserta yang berbagi kisahnya, mereka merasa sangat beruntung. Salah satunya Diayana Vasantha, ia mengatakan bahwa kita diberikan hidup yang serba kecukupan, sudah sepatutnya

harus mensyukuri dan membantu sesama. "Saya merasa sangat bersyukur dengan apa yang sudah saya miliki dan tidak akan membandingkan diri dengan orang lain, karena ternyata masih banyak yang kurang beruntung dari saya," ujar Diayana.

Sharing dilanjutkan dengan menyaksikan video kegiatan Tzu Ching Bandung yang rutin dilakukan seperti; kegiatan bedah buku, baksos kesehatan, kunjungan ke panti jompo, kunjungan kasih pada paisein penerima bantuan Tzu Chi, dan kegiatan daur ulang. Di penghujung acara sosialisasi diadakan acara berdoa bersama dengan lagu *Qi Dao* (berdoa) yang diperuntukkan bagi saudara-saudara kita di Aceh yang terkena gempa dan juga bencana lainnya di mana pun agar di bumi ini tercipta kedamaian. Acara sosialisasi ini pun ditutup dengan menyanyikan lagu satu keluarga oleh semua hadirin.

□ Brigitta/Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Surabaya: Kunjungan Kasih

Berbagi Keceriaan untuk Mereka



HARI IBU. Sharing para anak-anak di panti kepada relawan Tzu Chi yang berkunjung ke panti Pelayanan Kasih (kiri). Insan Tzu Ching bersama anak-anak panti saling berkomunikasi dan bekerjasama dalam bermain menyambung puzzle logo Tzu Chi (kanan).

Pada hari Minggu, 16 Juni 2013, Perkumpulan muda-mudi Tzu Chi yang biasa disebut Tzu Ching mengadakan kegiatan amal rutin yaitu kunjungan kasih ke panti. Tempat yang akan dikunjungi oleh Tzu Ching kali ini adalah Panti Pelayanan Kasih di kawasan Simpang Darmo Permai, Surabaya. Sehari sebelumnya relawan sudah mempersiapkan berbagai barang yang akan disumbangkan berupa, sembako, alat tulis, sepatu, tas, dan beberapa barang dari sumbangan beberapa relawan. "Kami berterima kasih sekali kepada para donatur yang telah menyumbangkan beberapa barang untuk diserahkan ke panti ini, semoga barang tersebut berguna bagi anak-anak di panti," kata Ida Shijie, Pembina Tzu Ching. Setelah melalui hujan yang cukup

deras, rombongan relawan pun tiba di Panti. Sekitar 90 orang lanjut usia dan orang dengan cacat mental, serta 40 anak-anak yatim piatu menghuni panti ini. Para relawan dan penghuni pun berbaur mengikuti acara yang telah disiapkan, mereka bernyanyi bersama dengan ceria sehingga mampu mencairkan suasana tegang dan tercipta keakraban. Usai bernyanyi bersama, anak-anak panti pun disuguhi film mengenai "Berbuat dan berperilaku baik terhadap sesama teman".

Terlihat banyak relawan Tzu Chi mendampingi anak-anak panti, berbincang akrab layaknya anak sendiri, mengajak bercerita, bermain, dan lain-lain. Setelah menonton film, Tzu Ching mengajak para anak-anak dan lansia untuk melakukan permainan. Permainan

ini cukup mudah yaitu menyusun puzzle logo Tzu Chi. Nampak para Tzu Ching dan anak-anak panti saling berkomunikasi dan sangat serius bermain menyambung puzzle ini. Kita harus bergotong royong untuk mencapai sesuatu seperti, sebuah kapal jika di dayung oleh satu orang maka akan terasa berat dan lama sampai tujuan, namun apabila kita bersama-sama mendayung maka akan terasa ringan dan tidak terasa akan cepat sampai tujuan.

Yang istimewa dari kunjungan kali ini, anak-anak dari Kelas Budi Pekerti Tzu Chi ikut serta. Dengan didampingi orang tua masing-masing, mereka turut membaur menjadi satu serta ikut juga bermain bersama. "Kami memang sengaja mengajak para peserta Kelas Budi Pekerti agar mereka bisa terjun langsung melihat

kehidupan orang lain, agar mereka lebih mensyukuri berkat yang mereka miliki selama ini," kata Ming Fong Shijie, kordinator dari kelas Budi Pekerti ini.

Setelah permainan usai, Tzu Ching membagikan hadiah kepada mereka. Tak lupa menjelang acara usai diadakan *sharing* pengurus panti dan *sharing* anak asuh. Pada saat sesi *sharing* ini semua yang hadir hening mendengarkan apa yang mereka katakan, bahkan ada banyak relawan juga yang meneteskan air matanya pada saat mendengar *sharing* yang cukup menyentuh hati dari mereka. Semoga uluran cinta kasih dari Tzu Ching ini mampu menghangatkan hati anak-anak yang kurang beruntung ini.

□ Steven (Tzu Ching Surabaya)

Tzu Chi Bali: Pembuatan Kue Bacang

Membuat Kue Bacang untuk Menggalang Dana



Hesty (Tzu Chi Bali)



Hesty (Tzu Chi Bali)

KUE BACANG. Walau dana yang didapat tidaklah besar, tapi setiap relawan merasa gembira karena hasil dari penjualan kue bacang ini akan digunakan untuk dana pembangunan gedung Kantor Penghubung Tzu Chi Bali.

Pada hari Jumat, 7 Juni 2013, para relawan Tzu Chi Bali mengadakan acara pembuatan kue bacang di Kantor Penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Bali. Walaupun para relawan mempunyai kesibukan sendiri-sendiri di rumah, tapi mereka selalu meluangkan waktu untuk setiap kegiatan Tzu Chi. Di mulai dari pukul 07.00 WITA pagi relawan Tzu Chi Bali sudah berada di kantor penghubung mempersiapkan keperluan untuk pembuatan kue bacang. Setiap relawan mendapat tugas, mulai dari memotong bahan-bahan, mencuci daun sampai merebus

daun, semuanya dikerjakan dengan senang hati.

Kegiatan ini diselenggarakan untuk menggalang dana pembangunan gedung Kantor Penghubung Tzu Chi di Bali. Karena membutuhkan dana yang sangat besar, maka Yayasan Buddha Tzu Chi Bali mengadakan bazar kue bacang yang di buat sendiri oleh relawan Tzu Chi Bali. Walaupun mungkin jumlah penghasilan dari menjual kue bacang nantinya tidak seberapa, tetapi yang terpenting dalam acara ini ialah kebersamaan, niat dan ketulusan hati dari para relawan Tzu Chi Bali dalam mencari tambahan sedikit demi sedikit.

Ketika kue bacang telah selesai dimasak dan siap dijual, ternyata sudah banyak yang berminat untuk membeli kue bacang buatan tangan para relawan Tzu Chi. Sebanyak 254 buah bacang yang berhasil terjual. "Sebelumnya kami tidak pernah menyangka akan laku banyak karena di luar sana ada yang lebih murah dan lebih berpengalaman. Karena di dalam pembuatan kue bacang ini semua relawan baru belajar untuk membuat kue bacang itu sendiri, makanya kami sangat senang bisa laku banyak," ujar relawan Tzu Chi Bali.

Walaupun cuma 12 relawan yang datang, tapi semangat mereka tidak kalah

dengan semangat 100 orang. Dengan ketulusan dan semangat, senyum para relawan tidak pernah hilang dari wajah mereka. Karena dengan senyum terus mengembang di wajahnya, setelah apapun, dan lamanya mengerjakan sesuatu, tidak akan pernah merasakan capek. Waktu sudah menunjukkan pukul 21:00 WITA saat relawan meninggalkan Kantor Penghubung Tzu Chi Bali dengan penuh suka cita karena hari ini sudah berhasil menyelesaikan pembuatan bacang dengan baik.

□ Susan (Tzu Chi Bali)

Tzu Chi Makassar: Kunjungan Kasih ke Panti Jompo

Indahnya Berbagi Kasih

Minggu, 7 Juli 2013, relawan Tzu Chi dan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Makassar mengadakan kunjungan kasih ke Panti Jompo Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa. Ini adalah pengalaman pertama bagi para anggota Tzu Ching Makassar berkunjung ke panti jompo. Panti ini terletak di Jl.Poros Malino KM.29 Samaya, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

"Awalnya panti ini bernama Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) yang bergerak di bidang sosial seperti menampung gelandangan, pecandu Narkoba, lansia serta orang-orang yang memiliki permasalahan sosial lainnya. Yayasan ini dulu bertempat di Jl. Cendrawasih, tetapi sejak tahun 1977 yayasan ini berubah nama menjadi Panti Sosial Tresna Werdha dan hanya menangani para lansia atau berubah menjadi panti jompo," ungkap Hariani salah satu pengelola panti.

Tujuan para relawan Tzu Chi dan Tzu Ching Makassar dalam kunjungan kasih ini adalah untuk berbagi kasih kepada opa dan oma dengan memberikan pelayanan, seperti, memotong kuku dan rambut, bernyanyi bersama, menari bersama, serta bermain games. Selain itu, seperti biasanya para relawan Tzu Chi dan Tzu Ching memberikan perhatian khusus kepada oma dan opa, makan siang bersama, bernyanyi dan menari bersama, serta membagikan beberapa



Sry Wahyuni (Tzu Chi Makassar)

bingkisan. Anak-anak Tzu Ching penuh semangat berbagi kasih. Meskipun hujan, mereka tetap berkeliling panti dari kamar ke kamar mengunjungi oma dan opa yang sudah tidak bisa ke ruangan.

"Saya sangat senang. Kalau Tzu Chi yang ke sini selalu menyenangkan dan memberikan kesan tersendiri bagi kami. Selain itu, perhatian yayasan ini sangat berbeda dengan yang lain, karena yang mereka lakukan seperti bernyanyi dan berjoget bersama, menggunting kuku serta mencukur rambut kami, terasa (seperti) cucu kami sendiri yang melakukannya," ungkap Oma Masa yang sudah 23 tahun tinggal di panti ini.

Rasa bahagia juga dituturkan oleh Opa Minggu Manuhutu yang sudah 9 tahun menjadi penghuni panti ini. "Kalau yayasan ini mengunjungi kami selalu berkesan. Tzu



Robin Johan (Tzu Chi Makassar)

DUKUNGAN MORIL. Bagi relawan Tzu Chi dan Tzu Ching, kunjungan kasih ini menghadirkan kesan mendalam dan mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua.

Chi ini juga sudah sangat sering datang mengunjungi kami. Pesan saya, semoga yayasan ini semakin baik dan panjang umur, begitu pun kami sehingga jalinan jodoh mempertemukan kita lagi," ungkapnya.

Bagi relawan Tzu Chi dan Tzu Ching, kunjungan kasih ini menghadirkan kesan mendalam. Misalnya saja rasa haru, karena

dapat melihat dan berinteraksi dengan para opa dan oma yang hidup jauh dari keluarganya. Kita yang masih mempunyai orang tua harus merasa bersyukur karena masih bisa hidup bersama dalam satu keluarga. Dan yang tak kalah penting, kita masih punya waktu untuk berbakti kepada mereka. □ Fitriyani.M (Tzu Chi Makassar)

dr. Wang Suryani: Relawan Medis Tzu Chi dan TIMA

Menetapkan Hati Menggemban Tanggung Jawab

Seperi kata Master Cheng Yen, apabila kita berjalan di jalan yang benar, jangan takut salah arah yang penting kita sudah berjalan di jalan yang benar. Banyak orang berkata, kalau belum waktunya, jodoh tidak akan tiba. Begitu juga saya.

Pertama kali saya mengenal Tzu Chi, melalui baksos di kegiatan waisak tahun 1998 di Borobudur, Magelang. Setelah itu saya kembali ikut dalam kegiatan baksos di rumah sakit Paramitha, Tangerang. Karena masih berstatus mahasiswa kedokteran saat itu, saya hanya bertugas di bagian periksa tensi darah dan pemberian obat. Baksos tersebut memberikan kesan yang sangat mendalam bagi saya, karena di sana saya bertemu dengan Wen Yu Shijie, relawan komite Tzu Chi. Pada saat itu, Wen Yu Shijie berkata, "Master mengatakan, dokter banyak yang pintar dan berbakat, tetapi yang punya hati welas asih itu jarang." Mendengar kata-kata itu, saya merasa sangat tersentuh dan mulai bertekad jika nanti lulus, saya tidak hanya harus pintar tetapi juga perlu punya hati welas asih.

Di tahun yang sama, saya kembali menerima ajakan untuk ikut dalam kegiatan sosialisasi Tzu Chi di hotel Dusit Mangga Dua, saat itu saya sangat tersentuh dengan *sharing* yang dibawakan oleh Stephen Huang Shibo, sehingga timbul keinginan yang sangat kuat untuk bergabung dengan Tzu Chi, selain itu saya juga ingin sekali setelah jadi dokter bisa ikut membantu di daerah korban bencana perang seperti yang dibantu oleh relawan Tzu Chi. Di saat yang sama, saya dibekali sebuah buku yang berjudul "Menyelam Ke Dasar Batin" (sekarang menjadi *Jing Si Aphorism*). Hati saya sangat senang sekali, setiap membaca buku tersebut, kata-kata Master Cheng Yen tidak hanya mudah dimengerti namun juga bisa dilaksanakan, sehingga timbul kekaguman yang luar biasa terhadap Master Cheng Yen.

Mulai Berkomitmen

Setelah lulus dan mulai praktik, saya sering diajak oleh Ama (Rui Hwa Shigu) dan Soei Tjoe Shigu untuk ikut survei kasus ke Tangerang dan juga ikut dalam kegiatan baksos. Saya ingat saat akhir tahun 2001, ketika terjadi banjir besar di Jakarta, Saya dihubungi oleh relawan Tzu Chi untuk ikut membantu. Saya pun memutuskan untuk berhenti praktik hari itu, kemudian kita naik perahu karet untuk membagi nasi bungkus kepada para korban banjir.

Melihat warga yang rumahnya terendam hingga hanya tersisa atapnya saja tanpa makan, minum rasanya hati juga sedih sekali. Ketika sedang membagikan nasi, kita melihat



Anand Yahya

ada sebuah puskesmas. Dari sana saya berpikir, mengapa tidak mengadakan pengobatan saja? Saya kemudian mengusulkan hal tersebut kepada Chandra Shixiong, relawan komite Tzu Chi dan ternyata disetujui, kita kemudian menghubungi pihak Puskesmas dan ternyata mereka (Puskesmas) juga dengan senang hati mengizinkan kami untuk mengadakan pengobatan di sana. Jadi lah kita bantu periksa warga yang sakit akibat pengaruh banjir dan puskesmas membantu dalam hal penyediaan obat-obatan. Saat itu kita berhasil mengobati lebih dari 100 pasien. Rasanya hari itu, saya merasa sangat gembira karena bisa membantu mereka, setidaknya dapat mengurangi penderitaan mereka. Saya merasa cuma di Tzu Chi lah yang bisa melaksanakan acara seperti ini. Inilah yang membuat saya mulai berani untuk berkomitmen dengan menjadi relawan biru putih pada tahun 2002.

Tahun 2004 saya berangkat ke Filipina untuk melanjutkan pendidikan Spesialis. Di sana saya juga aktif mengikuti baksos Tzu Chi, Dengan ikut baksos dan kegiatan Tzu Chi di sana rasanya seperti mengobati rasa rindu saya dengan relawan Tzu Chi di Indonesia. Saya menyadari bahwa apa yang dikatakan Master Cheng Yen amatlah benar bahwa kita semua adalah satu keluarga. Di manapun relawan Tzu Chi bertemu selalu merasa satu keluarga.

Menjadi Dokter Humanis

Baksos yang paling berkesan lainnya yaitu pada saat baksos ke Padang tahun 2009. Saat itu terjadi gempa besar di sana. Rata-rata kita memberikan bantuan di daerah Padang dan Pariaman, tetapi di sana setiap hari ada dokter dari TNI yang menjaga. Waktu itu saya pikir, kalau semua fokus di sana, yang pedalaman berarti tidak ada yang menolong dan ternyata memang *nggak* ada yang mau ke sana karena daerah pedalaman rata-rata dikelilingi jurang yang rawan longsor sehingga belum ada bantuan untuk ke daerah sana. Kemudian kita bentuk dua kelompok. Kelompok pertama bertugas di posko bantuan, sedangkan kelompok kedua menjelajah ke daerah pedalaman mencoba memberikan bantuan pengobatan bagi yang terluka. Perjalanan darat kami tempuh dengan kendaraan bermotor (ojek) sangat susah, dan akhirnya kendaraan yang kami bawa tidak dapat mengantarkan kami sampai ke lokasi. Kami turun dan akhirnya memutuskan untuk berjalan kaki sejauh 16 km untuk sampai di tempat yang kami tuju, Desa Malalak.

Sesampainya di Malalak hari sudah menjelang sore. Tanpa menghabiskan waktu, kami langsung mengadakan pengobatan bagi warga hingga persediaan obat kami habis dan tak cukup. Tetapi mereka tidak marah dan mau mengerti bahkan mereka malah terharu. Mereka mengatakan bahwa letak perkampungan mereka memang susah untuk dijangkau sehingga tidak banyak dokter yang bisa datang menolong dan kunjungan kami merupakan kunjungan pertama kalinya bagi mereka. Mendengar hal tersebut, saya merasa perjalanan saya jauh-jauh ternyata tidak sia-sia.

Ketika kami hendak pulang, ternyata sudah menjelang malam. Banyak warga yang tidak mengizinkan kami pulang karena desa tersebut dekat jurang dan akibat gempa itu jurang tersebut longsor sehingga jalanan yang tadinya bisa dilalui motor kini sudah tidak bisa dilalui. Perhatian mereka kepada kami begitu baik layaknya saudara sendiri. Apalagi ketika kami akan beristirahat, kami diberikan ruangan di sebuah sekolah dengan kasur, selimut dan bantal terbaik. Saya rasa mereka belum tentu tidur di kasur

dan memakai bantal. Benar-benar sangat menyentuh, perhatian mereka kepada kami yang bahkan tidak mengenal mereka. Melihat itu saya sangat terharu. Padahal kita tidak memberikan mereka apa-apa, hanya tenaga medis yang sifatnya seadanya.

Sepulangnya kami dari Malalak, kami melewati lokasi gempa yang parah sekali, sepanjang jalan tercium bau amis mayat dan pemandangan reruntuhan rumah di mana-mana. Mengingat pemandangan saat itu, benar-benar sampai menangis. Seperti apa yang Master Cheng Yen katakan, waktu kita di dunia sangat pendek, kita tidak pernah tahu besok akan seperti apa, jadi saya pikir kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Dalam memberikan pengobatan juga saya kerap memperlakukan pasien seperti keluarga sendiri. Kita perlakukan dengan welas asih maksudnya dengan adanya simpati, mereka juga akan lihat jika *oh* ternyata benar ya kalau orang Tzu Chi seperti ini. Artinya mereka bisa merasakan perhatian dan ketulusan kita sebagai insan Tzu Chi meskipun kita tidak mensosialisasikan Tzu Chi secara langsung kepada mereka.

Berani Menggemban Tanggung Jawab

Sekarang saya sudah menetapkan hati untuk bersedia memegang tanggung jawab karena kita tidak pernah tahu waktu kita hidup di dunia itu sampai kapan saya pun mengikuti pelatihan bagi calon relawan komite Tzu Chi. Bagi saya menjadi relawan komite bukan berarti bahwa kita akan bertambah sibuk dan juga bertambah tanggung jawab karena pada dasarnya, dalam kehidupan biasa pun kita juga mempunyai tanggung jawab baik terhadap orang tua, keluarga, dan pekerjaan. Saya sangat bersyukur karena mempunyai kesempatan ini. Dari dulu saya sudah sangat mengagumi sosok Master Cheng Yen dan sekarang saya menjadi muridnya.

Saya ingin mendedikasikan diri saya sebagai komite yang bertanggung jawab pada Master Cheng Yen, pada Tzu Chi dan juga masyarakat dengan melakukan apa yang saya bisa.

□ Seperti yang dituturkan kepada Teddy Lianto



Anand Yahya

Senantiasa Bermawas Diri dan Berhati Tulus

Harta paling berharga bagi setiap orang adalah kesehatan, namun tidak sedikit orang yang terpaksa lebih memilih mengorbankan kesehatan dirinya karena jerat kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak memiliki biaya untuk berobat. Ketika Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi, beliau ingin menghapus kemiskinan, namun beliau tidak tahu harus memakan waktu berapa lama untuk melakukannya karena kemiskinan baru lainnya akan selalu muncul. Tapi satu hal yang beliau sadari, menderita penyakit adalah sumber dari kemiskinan. Orang yang menderita penyakit tidak mampu mencari nafkah, begitu juga orang yang kaya pun bisa jatuh miskin apabila digerogeti penyakit. Jika ingin menghapus kemiskinan, hal pertama yang harus ditempuh adalah mengobati penyakit. Berawal dari pemikiran inilah misi kesehatan dijalankan dengan membantu pengobatan orang-orang yang tidak mampu melalui baksos kesehatan secara massal maupun memberi bantuan khusus kepada pasien tertentu. Berbagai bakti sosial kesehatan dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia di berbagai wilayah.

Bantuan tidak hanya diberikan bagi masyarakat yang menderita karena sakit pada tubuh, tapi juga bagi masyarakat yang terkena bencana alam. Selasa, 2 Juli 2013, sekitar pukul 14.37 WIB, gempa berkekuatan 6.2 skala Richter kembali mengguncang Aceh, tepatnya di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Bencana ini mengakibatkan kerusakan bangunan perumahan dan rumah ibadah, fasilitas umum, dan bahkan menelan korban jiwa. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan, pusat gempa berada di 35 km Barat Daya Kabupaten Bener Meriah, Nangroe Aceh Darussalam (NAD), 43 km Tenggara Kabupaten Bireuen, 50 km barat laut Kabupaten Aceh Tengah dan kedalaman gempa mencapai 10 km. Total kerusakan sendiri mencapai 80%. Pada tanggal 4 Juli 2013, relawan Tzu Chi Medan segera berangkat dengan membawa barang bantuan untuk bergabung dengan relawan di Lhokseumawe dan Banda Aceh.

Di masa yang kerap terjadi bencana, baik yang disebabkan oleh alam maupun manusia sendiri, Master Cheng Yen selalu menghimbau setiap orang agar dapat senantiasa bermawas diri dan berhati tulus serta setiap saat tak lupa berdoa bagi keselamatan dunia dan semua umat manusia. Setiap orang mampu berhati tulus dengan membangkitkan cinta kasih di dalam diri melalui sebuah tindakan baik yang dilakukan setiap hari. Sejak awal bulan Juli, Yayasan Buddha Tzu Chi menggalakkan "Sosialisasi

CELENGAN BAMBU. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi, Sugianto Kusuma, memberikan pengenalan celengan bambu kepada Kepala Kepolisian RI, Jendral Timur Pradopo. Tanggapan positif, diberikan dalam perkenalan ini.

Misi Amal Tzu Chi" dengan pengenalan misi amal Tzu Chi ke komunitas maupun perusahaan. Kegiatan ini bertujuan agar dapat menabur lebih banyak benih Tzu Chi ke banyak insan dan mengajak setiap orang untuk menggalang hati melalui celengan bambu, mengajak setiap orang membangkitkan

cinta kasih di dalam diri dengan setiap hari menyisihkan uang di celengan bambu. Yang terpenting bukanlah besar kecil dana yang diberikan, namun cinta kasih yang terbangkitkan di dalam diri setiap orang, sehingga ia dapat membantu orang lainnya. □ Juliana Santy



Metta Wulandari



Metta Wulandari

MERINGANKAN DERITA. Baksos kesehatan Tzu Chi ke-91 yang diadakan pada tanggal 21-23 Juni 2013 di RS Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto ini, relawan dan tim medis bekerja sama demi menyembuhkan pasien yang datang berobat.



Metta Wulandari

MEMBERI PENGHIBURAN. Dengan penuh senyum, relawan memberikan hiburan dan penenangan bagi pasien yang telah menjalani operasi.

Pembagian Bantuan Bagi Korban Bencana Gempa di Aceh



Lynda Susanto (Tzu Chi Medan)

SURVEI BANTUAN. Selasa, 2 Juli 2013, sekitar pukul 14.37 WIB, gempa berkekuatan 6.2 skala Richter kembali mengguncang Aceh tepatnya di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Dengan menggunakan sepeda motor relawan menyurvei ke rumah-rumah warga untuk melihat kondisi kerusakan akibat gempa.



Lynda Susanto (Tzu Chi Medan)

INTERAKSI DENGAN WARGA. Akibat gempa ini, banyak bangunan perumahan dan rumah ibadah yang sudah tidak aman dan layak dihuni lagi. Gempa juga menimbulkan banyak korban jiwa. Untuk menenangkan jiwa mereka, relawan Tzu Chi berinteraksi dan memberi perhatian kepada para korban gempa di pengungsian.



Lynda Susanto (Tzu Chi Medan)

BERSATU HATI. Relawan Tzu Chi yang berasal dari Lhokseumawe (Aceh) dan Medan (Sumatera Utara) beserta warga bekerjasama menurunkan barang bantuan yang akan diberikan kepada para korban gempa di Aceh.



Lynda Susanto (Tzu Chi Medan)

SELIMUT UNTUK WARGA. Kehangatan yang dirasakan para pengungsi bukan hanya berasal dari selimbar selimut, tetapi juga dari rasa cinta kasih yang tulus dari para relawan.

Vegetarian Food Festival



Juliana Santy

MEMBERIKAN KONTRIBUSI. Staf badan misi dari Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi pun ikut serta menyajikan hasil masakannya di dalam bazar vegetarian.



Metta Wulandari

PRODUK KREATIF. Filter air yang berasal dari depo pelestarian lingkungan diubah menjadi sebuah akuarium yang indah dan memiliki nilai jual oleh staf divisi 3 in 1. Selain itu mereka juga membuka stan Photo Booth yang bertemakan vegetarian.

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi [SMAT]



TRAINING GURU. Para guru yang hadir diberikan penjelasan mengenai misi amal Tzu Chi yang bermula dari 30 ibu rumah tangga yang menabung di celengan bambu.

Eko Raharjo (Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi)



Suriadi

MENGENALKAN SMAT. Sejak bulan Juni 2013, program "Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi" melalui celengan bambu sudah berjalan ke beberapa perusahaan.



Dok. Tzu Chi

MENGGAJAL HATI. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menebar cinta kasih ke lebih banyak orang serta menggalang hati dan dana melalui celengan bambu.



Anand Yalhya

DANA KECIL AMAL BESAR. Peserta juga diajak untuk membuat celengan bambu, sehingga setiap hari dapat mulai menyalurkan uangnya untuk membantu sesama.



Teddy Lianto

DANA KECIL, AMAL BESAR. Dalam celengan bambu ini yang terpenting bukanlah seberapa besar dana yang diberikan tetapi yang terpenting adalah cinta kasih yang terbangkitkan. Seorang penerima bantuan Tzu Chi menyumbangkan celengan bambunya untuk dana amal Tzu Chi.

Training Pendidikan



Metia Wulandari

PENDIDIKAN BUDAYA HUMANIS. Training Pendidikan yang diadakan rutin per tahun bagi guru-guru Tzu Chi ini ternyata memberikan banyak masukan dan metode baru untuk mereka, terutama mengenai budaya humanis Tzu Chi.



Yang Cheng-ai (Sekolah Tzu Chi)

MEMBERIKAN HIBURAN. Training Pendidikan ini berisi materi yang bersifat interaktif yang memungkinkan peserta untuk ikut berinteraksi.

Survei Bantuan Gempa Lombok, NTB



Yulianti

SURVEI LOKASI. Sejak tanggal 15 – 17 Juli 2013, relawan Tim Tangap Darurat (TTD) Tzu Chi melakukan survei ke beberapa titik-titik lokasi gempa di Kabupaten Lombok Utara.



Yulianti

DAMPAK GEMPA. Gempa bumi dengan kekuatan 5,4 skala richter telah menghancurkan lebih dari seribu rumah mengalami kerusakan parah yang berujung rata dengan tanah di kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.



Yulianti

MEMULAI DARI AWAL. Setelah tiga minggu lebih berlalu, para warga mulai kembali merapikan puing-puing reruntuhan rumah yang terkena dampak bencana gempa. Mereka dengan sabar menerima musibah ini.



Yulianti

MENGUMPULKAN INFORMASI. Melalui survei, relawan Tzu Chi mendapatkan informasi dan data yang benar agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan tepat guna.

Training Tzu Ching

Jika Benar, Lakukan Saja!



TRAINING TZU CHING. Melalui training ini, Tzu Ching diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang dapat membantu Master Cheng Yen untuk merangkul dunia dengan welas asih dan cinta kasih.

"**S**egala hal adalah berkah asalkan kita rela untuk menjalaninya. Selagi kita merasa benar atas apa yang kita perbuat, *zuo jiu dui le* (lakukan saja)." *Sharing* ini dibawakan oleh Hendry salah satu *Xuezhang* (Kakak sepeguruan) dalam *Training Tzu Ching* pada hari Minggu, 7 Juli 2013 yang diikuti sekitar 86 Tzu Ching dari Jakarta dan Tangerang di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. *Training Tzu Ching* ini diberi untuk memberikan pengajaran dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Dunia Tzu Chi, Master Cheng Yen, dan *Wu Liang Yi Jing* (Sutra Makna Tanpa Batas) yang menjadi inti dari semangat ajaran Jing Si. Diharapkan melalui *training* ini, Tzu Ching dapat menjadi generasi penerus yang dapat membantu *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) untuk merangkul dunia dengan welas asih dan cinta kasih.

Dalam kesempatan ini, Hendry *Xuezhang* menjelaskan mengenai apa itu *Wu Liang Yi Jing*. juga mengajak para peserta untuk menyimak video mengenai perjalanan Master Cheng Yen dalam membangun Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Secara geografis letak Hualien berada di daerah pegunungan, sehingga fasilitas pemerintah seperti layanan medis sangat terbatas karena daerahnya yang sangat sulit dijangkau. Oleh karena itu, Master bertekad untuk membangun rumah sakit dengan fasilitas dan kualitas yang terbaik. Tekad Master untuk membangun rumah sakit mengundang cemooh dari sebagian pihak karena menurut mereka sangat mustahil bagi seorang biksuni untuk membangun rumah sakit di daerah tersebut. Tetapi, Master berhasil membuktikan dengan menghimpun kekuatan cinta kasih yang universal dari masyarakat Taiwan.

Dalam keseharian, Master tidak henti-hentinya mencuci kotoran batin manusia dengan Dharma, akan tetapi siapakah

yang dapat memahami kesendirian dan beban Master dalam menyucikan batin manusia? Pada sesi "Satu Orang Banyak Bodhisatwa", *Phei Se Xuejie*, pun menanyakan, "Maukah kita bersama-sama bertekad untuk tidak membiarkan Master sendirian?" Para peserta pun mengangguk dan bertekad dengan semangat, "Saya tidak mau membiarkan Master sendirian."

Pada hari itu banyak pula *Xuezhang-Xuejie* lainnya yang membawa materi mereka dengan menarik. Salah satunya adalah Juliana *Xuejie*, ia menjelaskan materinya dengan santai melalui *sharing* mengenai pementasan *Wu Liang Yi Jing* (Sutra Makna Tanpa Batas) yang akan diadakan pada 7 September mendatang dalam rangka 10 tahun Tzu Ching Indonesia. *Wu Liang Yi Jing* atau Sutra Makna Tanpa Batas ini adalah intisari yang diberikan oleh Master Cheng Yen kepada semua insan Tzu Chi. "Dari satu menjadi tak terhingga, tak terhingga dimulai dari satu." Penggalan kata dari *Wu Liang Yi Jing* ini, seperti menceritakan tentang bagaimana Yayasan Buddha Tzu Chi yang dimulai dari sepasang kaki kecil seorang Biksuni di Taiwan dan menyebar hingga ke 48 negara di dunia.

Sejak akhir tahun lalu mereka telah mempersiapkan diri untuk mendalami sutra tersebut. Salah satu Tzu Ching yang tak pernah absen dalam pendalaman materi *Wu Liang Yi Jing* adalah Akhuang. Ia berharap penampilan Tzu Ching di 7 September nanti bisa menjadi hadiah bagi Tzu Ching dan Master Cheng Yen. "Harapan saya melalui *Wu Liang Yi Jing*, saya bisa lebih mengerti Dharma, saya bisa tampil dengan baik, memberikan hadiah terbaik bagi *Shigong Shangren* dan Tzu Ching," ucapnya.

Benih Tzu Ching di Bogor

Dalam *training Tzu Ching* kali ini, terdapat satu peserta yang berasal

dari Bogor, Cheryl yang tahun ini, ia baru genap berusia 18 tahun. Awal perkenalannya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi dimulai dari siaran DAAI TV, drama-drama kisah nyata merupakan program kesukaannya karena mengandung nilai yang positif dan menginspirasi untuk turut serta menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi Indonesia. Hingga pada bulan Juni tahun lalu, ia dapat menjalin jodoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi dalam kegiatan kunjungan kasih. Ia juga sudah tahu bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan sebuah yayasan yang tidak membedakan suku, agama dan ras. Kemudian, ia juga turut aktif berpartisipasi saat Yayasan Buddha Tzu Chi membuka ladang berkah untuk kakak-kakak pengajar yang mau mengajarkan bimbel kepada

anak SD yang kurang mampu. Akhirnya pada tahun ini, ia dapat memantapkan langkahnya di Tzu Ching melalui Tzu Ching Camp VIII. Tahun lalu ia sempat berpikir untuk menjadi bagian dari kumpulan mahasiswa mahasiswi Tzu Ching, namun dikarenakan tidak mencukupi usia, ia pun mengurungkan niatnya tetapi ia tetap bersumbangsih dan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.

Ia pun menjelaskan bahwa relawan di Bogor jumlahnya sangat sedikit sekali, melihat hal ini ia bertekad untuk mengajak dan menginspirasi generasi muda yang sama seperti dirinya untuk ikut memajukan Bogor. Saya pun penasaran dan bertanya, "Darimana Anda terinspirasi untuk menjalankan tekad sebesar ini?" Ia pun tertawa dan menjelaskan, "Saat Tzu Ching Camp VIII, saya melihat beberapa peserta dari Jambi yang ikut hadir untuk memajukan Tzu Chi di Jambi, lalu terlintas di hati saya, mengapa saya tidak ikut memajukan daerah (Bogor-red) saya sendiri, padahal relawan disana juga sudah ada cuman jumlahnya masih sangat sedikit. Oleh karena itu saya mulai bertekad untuk memajukan daerah saya." Ujar Cheryl dengan semangat.

Untuk mengikuti *training* kali ini, ia berangkat dari Bogor jam 04.00 pagi, melewati 25 stasiun untuk sampai ke Jakarta. Ia mengikuti sesi *training* ini dengan semangat dan tanpa rasa kantuk. Melalui *training* ini, ia juga berhasil dilantik menjadi Tzu Ching dengan seragam khas biru putihnya. "Saya senang sekali dapat menjadi bagian dari Tzu Ching, akhirnya penantian saya selama ini terjawab." Ia pun terus bertekad untuk berjalan di jalan Bodhisatwa ini dengan menggalang hati dan dana yang dimulai dari keluarganya sendiri. Hingga saat ini, ibunya juga ikut aktif menjadi relawan Tzu Chi. Sosok Cheryl dapat menjadi teladan bagi kita semua. Semangat dan tekadnya dalam meneruskan cinta kasih kepada orang lain dapat kita contoh dan kita teladani. Semoga kita bisa bersama-sama mengikuti jejak langkah Bodhisatwa dan berjalan di jalan Bodhisatwa ini.

□ Widya (Tzu Ching Jakarta)



MIMPI YANG TERWUJUD. Pada pelatihan kali ini, Cheryl akhirnya dapat mengenakan seragam Tzu Ching dan ia pun bertekad untuk menumbuhkan bibit Tzu Ching di wilayahnya, Bogor.

Anak Macan Tutul yang Serakah

Di sebuah hutan belantara, ada seekor anak macan tutul yang meninggalkan kelompoknya untuk mencari makanan seorang diri. Tetapi dia tidak menemukan makanan walau sudah terus menerus berusaha untuk mencari, perutnya sudah terasa sangat lapar.

Tiba-tiba, dia melihat ada seekor gajah besar yang terbaring di atas tanah, setelah berjalan mendekat untuk melihat, dia menemukan bahwa gajah besar itu sudah mati. Hatinya merasa sangat gembira dan dengan segera dia mulai menggigit dari hidung gajah, tetapi hidung gajah begitu keras seperti kayu. Lalu dia menggigit telinga gajah, tapi malah seperti menggigit lempengan besi; dia mencoba kembali untuk menggigit perut gajah, tetapi tetap saja terasa keras dan kaku. Akhirnya dengan terpaksa dia memilih untuk menggigit ekor gajah, ternyata ekornya juga keras bagaikan sebatang besi beton.

Anak macan tutul benar-benar merasa sangat lapar, tanpa menyerah dia bolak balik berjalan mengelilingi badan gajah. Setelah bersusah payah dia menemukan bagian dubur gajah adalah bagian tubuh gajah yang agak lunak, lalu dengan gembira dia terus menggigit ke arah bagian dubur dan terus menyusup ke bagian dalam, tanpa disadarinya dia telah masuk hingga ke dalam perut gajah.

Di dalam perut gajah terdapat banyak sekali organ dalam yang bisa dimakan, anak macan tutul merasa begitu senangnya hingga tidak ingin keluar dari sana. Oleh karena itu, dia makan sepuasnya dengan tetap berada di dalam

perut gajah, kerjanya hanya makan dan tidur, jika merasa haus ketika terbangun dari tidurnya, dia lalu meminum cairan darah yang ada di dalam perut gajah, pada saat merasa lapar dia kembali meneruskan acara makannya.

Setelah beberapa hari berlalu, karena sengatan sinar matahari dan terpaan hawa panas, permukaan kulit dari jasad gajah telah menjadi kering karenanya, dan bagian dubur gajah juga telah ikut mengencang dan mengecil. Anak macan tutul menyadari bahwa ruang gerak di dalam perut gajah kian menyempit dan gelap, dengan sangat cemas dia terus meronta dan berusaha menerobos kesana kemari, namun meskipun setelah berupaya sekuat tenaga dia tetap tidak berhasil keluar dari perut gajah.

Belakangan, setelah hujan besar mengguyur bumi, jasad gajah membengkak dan membusuk, dengan mengeluarkan seluruh tenaganya, anak macan tutul dengan bersusah payah berhasil menerobos keluar melalui dubur gajah.

Si anak macan tutul bersorak dengan gembira, "Dunia di luar perut gajah begitu luas dan lapang, aku sudah bebas!" Namun dengan segera dia menyadari bahwa tidak saja tubuhnya terasa lemah tak bertenaga, bulu di sekujur tubuhnya juga telah rontok hingga tidak tersisa sehelaiapun! Karena dia berendam dalam cairan darah kotor selama beberapa hari, di

tambah lagi telah meronta sekuat tenaga di dalam perut gajah, maka bulu di sekujur tubuhnya rontok semuanya, dia terlihat seperti makhluk aneh.

Anak macan tutul merasa sangat menyesal, mengapa dia yang awalnya hidup di sebuah lingkungan yang luas dan lapang, malah tidak tahu bersyukur, malah memilih sebuah kesenangan dengan menyusup ke dalam dunia yang kotor; dan setelah bersusah payah berhasil keluar, dia sudah tidak seperti dirinya semula.

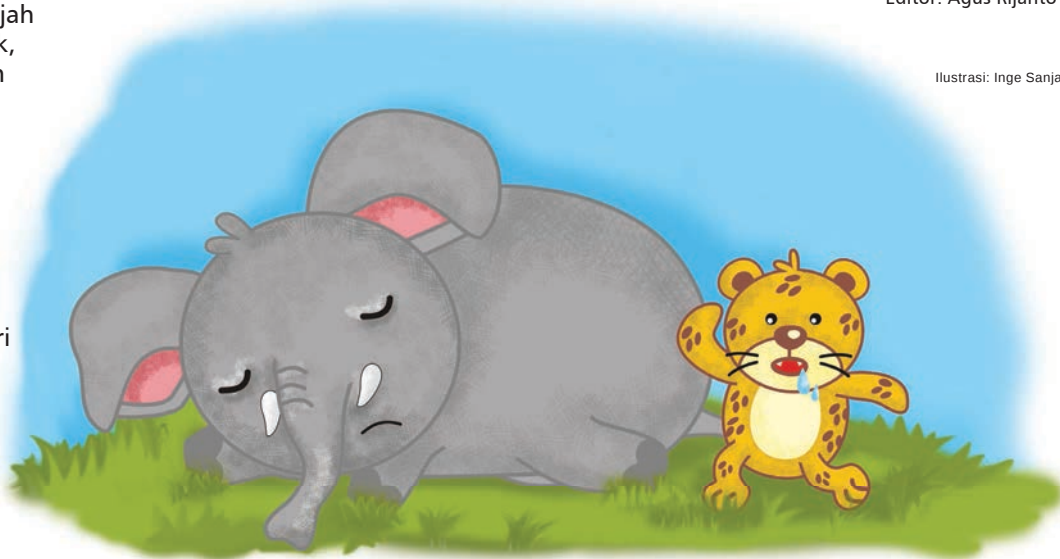
Buddha menasihati para Biksu, "Orang awam persis sama seperti seekor anak macan tutul ini yang memiliki bermacam sifat serakah. Ketika nafsu

keserakahannya timbul dirinya akan meninggalkan dunia yang suci dan bersih dan terjerumus ke dalam kondisi kotor yang sulit untuk melepaskan diri. Oleh karena itu, semua orang harus bisa menjaga kondisi hatinya dengan baik, jangan sampai terpengaruh dan tersesat oleh nafsu keinginan agar tidak mencelakakan diri sendiri dan juga tidak bermanfaat bagi orang lain."

Dengan membuang sifat serakah dan hidupsederhana baru bisa melepaskan diri dari kerisauan akan "Ingin mendapatkan sesuatu dengan memaksakan diri", dan baru bisa memiliki kehidupan yang suci dan tenteram.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw/>
Penerjemah: Lienie Handayani
Editor: Agus Rijanto S.

Ilustrasi: Inge Sanjaya



Sedap Sehat

Steak Lada Hitam Vegetarian



Bahan:

Daging vegetarian (gluten).

Bumbu:

2 sdm gula, ½ mangkuk kecap, lada hitam, wijen hitam dan wijen putih.

Cara pembuatan:

1. Daging vegetarian diiris, masukkan ke dalam wajan berisi minyak yang telah dipanaskan.
2. Goreng sampai berwarna kuning keemasan, besarkan api agar minyaknya keluar. Setelah itu angkat dan iris menjadi bentuk potongan.
3. Panaskan wajan dengan api kecil, tuangkan kecap dan gula, aduk sampai lumer seluruhnya.
4. Masukkan potongan daging vegetarian di atas, aduk sampai rata, keluarkan dan taruh di piring.
5. Taburkan lada hitam, wijen hitam, dan wijen putih di atasnya. Steak siap dihidangkan.

Sumber: www.tzuchi.org
Resep oleh: Li Ke Xiu Lan
Diterjemahkan oleh Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Kunjungan Kasih

Cinta Kasih Bersemi

Minggu pagi, 7 Juli 2013 pukul 08.30 WIB saya datang ke Jing Si Books & Cafe Pluit untuk melakukan kunjungan kasih ke para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) bersama relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi Utara*. Liwan *Shixiong* datang menghampiri saya dan berkata, "Masih ingat dengan pasien bernama Erik yang tidak bisa berjalan dan tinggal di sebuah rumah sempit? Nanti kita pergi ke sana ya." Dengan perasaan bahagia, saya bersama Liwan *Shixiong* dan lima relawan lainnya berangkat menuju ke tempat Erik.

Mengingat kembali September 2012, ketika saya bersama Liwan *Shixiong* mengunjungi Erik di Tanah Pasir, masuk ke sebuah lorong gelap, menaiki tangga yang cukup terjal dan melewati teras yang sangat sempit untuk dapat sampai ke rumah kontrakan. Erik yang kakinya sangat kurus dan kurang bertenaga membuatnya tidak bisa berjalan, bahkan berdiri pun sulit. Setiap kali harus mengandalkan ayahnya, Iskandar untuk menggendongnya keluar dari rumah dan membawanya dengan kursi roda. Karena kondisi tempat yang cukup berbahaya bagi pasien, kami pun sempat menyarankan keluarga Erik agar dapat mencari tempat tinggal yang lebih fleksibel dan aman tanpa harus naik turun tangga.

Saat ini Erik sudah pindah ke kontrakan yang jauh lebih aman daripada sebelumnya.

Iskandar yang baru saja pulang bekerja menuntun kita semua menelusuri gang kecil menuju tempat tinggal yang baru. Erik yang duduk dalam kamar menyambut kedatangan kami dengan penuh kehangatan. Sekarang terlihat semakin ceria dan lebih segar. Liwan *Shixiong* pun berbincang-bincang untuk mengetahui perkembangan terbaru dari kondisi keluarga Erik. Ibunya, Oniwati sudah mendapatkan pekerjaan kembali sebagai pembantu rumah tangga. Sedangkan adik-adiknya ada yang ikut mencari nafkah dan ada yang masih sekolah.

Hal yang membuat saya terharu adalah sebuah celengan bambu yang sebelumnya diberikan ke Erik ternyata sudah terisi penuh. Karena sudah tidak muat, dengan inisiatif dan semangatnya, Erik menambahkan lagi sendiri satu celengan. Sungguh sebuah kehidupan sederhana yang penuh berkah dan rasa syukur. Cinta kasih dari keluarga *Gan En Hu* ini dapat terjalin baik karena adanya ketulusan dari relawan yang terus membimbing memberi perhatian layaknya keluarga sendiri. Dengan terkumpulnya dua celengan bambu, maka cinta kasih yang penuh makna ini dapat terus berlanjut kepada orang-orang yang lebih membutuhkan dan akan semakin bersemi.

Menjelang siang hari kami pun berpamitan satu sama lain. Tak lupa semua



Kenny (Tzu Shiao)

BELAJAR DARINYA. Melalui kunjungan kasih, relawan Tzu Chi kita dapat memahami sekaligus menyadari betapa bersyukur dan bermaknanya sebuah kehidupan.

relawan yang datang pada hari itu juga ikut memberikan dorongan kepada Erik agar lebih giat lagi untuk menggerakkan kaki kanannya yang tidak bisa diluruskan, dan agar satu keluarga dapat terus berjuang menjalani hidup. Sambil menepuk bahu

memberi semangat kepada Erik, saya berkata "Sampai Jumpa ya Erik". "See You Next Time," balas Erik dengan penuh sukacita dan wajah bahagia.

□ Stephen Ang (*He Qi Utara*)

Bantuan Kebakaran di Kemayoran, Jakarta Pusat

Setitik Harapan dari Pancaran Kasih



Heni Habba (*He Qi Pusat*)

PEDULI SESAMA- Penyerahan paket bantuan kebakaran secara simbolis kepada 95 rumah yang menjadi korban lalap si jago merah di Kemayoran, Jakarta Pusat pada Sabtu 22 Juni 2013 siang.

Warga Gang Kemayoran Tengah, Jalan Garuda, Kemayoran, Jakarta Pusat, tidak menyangka ketika Sabtu siang 22 Juni 2013 si jago merah melalap tempat tinggal mereka. Kondisi rumah semi permanen yang saling berdekatan dan berada di gang yang cukup sempit, menyebabkan pemadam kebakaran mengalami sedikit kesulitan untuk memadamkan api, sehingga api yang diduga berasal dari arus pendek listrik dengan sangat cepat menyebar dipermukiman yang cukup padat tersebut.

Musibah ini menyebabkan 95 rumah yang berada di RT 003, 004 dan 015, RW 007 terbakar habis dan membuat 205 KK kehilangan tempat tinggal mereka. Keadaan ini mengharuskan mereka untuk mengungsi ke tempat lain dan salah satunya adalah sekolah yang berada tidak begitu jauh dari lokasi kebakaran.

Hari Rabu tanggal 26 Juni 2013, pukul 09.00 WIB sebanyak 15 orang relawan *Xie Li* (komunitas) Pademangan dari *He Qi Pusat* sudah berkumpul di kantor Kecamatan



Yopie Budiyanto (*He Qi Pusat*)

Pademangan. Dengan menggunakan 2 buah mobil, kami berangkat ke lokasi pembagian paket yang berada di Komplek Sekolah SDN Kemayoran yang juga merupakan tempat pengungsian sementara bagi sebagian korban kebakaran.

Sesampainya kami di lokasi, Yopie *Shixiong*, koordinator kegiatan ini segera memberikan *briefing* singkat dan membagikan tugas pada masing-masing relawan agar kegiatan dari pembagian paket ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Lalu tanpa membuang waktu lagi semua relawan langsung melaksanakan tugas masing-masing, seperti: memasang tenda, menurunkan dan merapikan 99 paket yang akan diberikan. Setelah itu relawan melakukan pembagian kupon yang diberikan secara langsung kepada para korban yang sudah terdata. Pembagian paket di mulai pukul 11.30 WIB dan diawali dengan pemberian secara simbolis kepada 6 orang penerima

bantuan paket kebakaran, kemudian relawan mulai memberikan paket bantuan kebakaran ini pada penerima bantuan lainnya yang sudah berbaris dengan rapi dan tertib.

Walaupun secara materi mereka memang sangat kehilangan tapi rasa syukur tetap terpancar di wajah mereka karena kejadian ini tidak menimbulkan korban jiwa, semua anggota keluarga selamat dan bisa berkumpul ditempat pengungsian. Kustini salah seorang penerima bantuan kebakaran ini merasa sangat bersyukur sekali mendapatkan bantuan dari Yayasan, karena pada saat kejadian ia tidak berada di tempat sehingga tidak ada barang apapun yang dapat diselamatkan. Meskipun bantuan paket cinta kasih yang diberikan hanya mencukupi sebagian kecil saja dari kebutuhan mereka, namun ada rasa bahagia dalam hati kami dapat melihat senyuman menghiasi lagi wajah para korban bencana.

□ Heni Habba (*He Qi Pusat*)

Bazar Vegetarian

Melestarikan Lingkungan dengan Vegetarian



Vimala Sura (He Qi Timur)

BAZAR VEGETARIAN. Kehangatan interaksi antara para pengunjung dengan relawan dalam membeli barang di stan sesuai dengan keinginan terlihat pada acara bazar.

Minggu pagi, 30 Juni 2013, nampak halaman parkir basement Aula Jing Si penuh sesak, banyak relawan dengan antusias mulai menata barang yang mereka perjualbelikan di stan masing-masing. *Vegetarian Food Festival* kali ini memang terlihat mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat. Selain bertujuan untuk berdana untuk pembangunan sekolah SMP dan SMA Tzu Chi, jelas bahwa banyak orang yang mulai sadar dan paham akan manfaat baik dari hidup bervegetarian.

Sekitar pukul 08.30 WIB, Ketua Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia, Liu Siu

Mei, membunyikan gong sebagai tanda dimulainya bazaar *Vegetarian Food Festival* yang disambut dengan tepuk tangan dari seluruh hadirin yang menyaksikan. Diiringi dengan pemukulan gong oleh Wakil Ketua Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma semakin menegaskan bahwa acara sudah resmi dimulai. Bazar kali ini tidak hanya berisi makanan, minuman dan perlatan serta perlengkapan sehari-hari, namun juga ada pertunjukkan *Shou Yu* (isyarat tangan). Bertempat di Tzu Chi Corner, para relawan menampilkan *Shou Yu* dari beberapa lagu. Tidak sedikit para



Vimala Sura (He Qi Timur)

pengunjung yang tadinya sibuk berbelanja, berhenti sejenak untuk menyaksikan gerakan isyarat tangan.

Stan makanan yang disediakan tentunya semua adalah Vegetarian. Banyak stan makanan yang unik-unik, seperti Kerak Telor, Cotto Makassar, Nasi Campur Medan, Ketoprak, Karedok, dan sebagainya. Sungguh terlihat bahwa masakan Vegetarian bisa dikombinasikan menjadi berbagai macam masakan yang menggugah selera. Sekitar 10.000 pengunjung yang hadir di *Vegetarian Food Festival* ini. Walaupun jalan keluar dan masuk harus berdesak-desakan namun pengunjung antri dengan sabar dan tertib. "Saking banyaknya makanan yang enak-enak, saya sampai mau beli semua yang ada disini," ujar salah satu pengunjung

sambil tersenyum gembira. Wajah bahagia terpancar dan aura kebersamaan itu sangat terasa. Pekerjaan pun ringan terasa jika semua dilakukan dengan perasaan bahagia.

Hari mulai beranjak siang, bahkan sebelum pukul 12.00 WIB, terlihat banyak stan makanan yang sudah habis dan mulai membersihkan meja stan mereka berjualan. Dengan semangat dan niat yang tulus inilah yang menjadikan relawan dan pengunjung memeriahkan bazaar kali ini dengan penuh sukacita. Acara pun berakhir pada pukul 16.00 WIB. Sebuah kebahagiaan bukanlah terletak pada hasil yang diraih, namun juga terletak pada prosesnya. Buah dari kesabaran dan kerja keras akan terasa manis jika tiba saatnya. □ Sucipto Nio (He Qi Timur)

Kunjungan ke Depo Pelestarian Lingkungan

Bersama-sama Belajar Melestarikan Bumi



Hendra (He Qi Barat)

BELAJAR LANGSUNG. Para peserta tak hanya dijelaskan mengenai pelestarian lingkungan, tapi juga diajak langsung mempraktikkan pemilahan sampah.

Minggu, 7 Juli 2013 Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Duri Kosambi kembali mendapat kunjungan dari tamu istimewa. Pada kesempatan kali ini, sebanyak 45 orang dari Wanita Katolik Republik Indonesia, cabang Bunda Hati Kudus datang untuk belajar mengenai

pemilahan sampah. Kunjungan ini tentu saja mendapat sambutan hangat dari para relawan. Demi menyambut tamu yang akan hadir, berbagai persiapan dilakukan. Tepat pukul 09.00 WIB acara dibuka dengan pengenalan diri dari para anggota Wanita Katolik RI cabang Bunda Hati

Kudus. Menurut Ibu Susan selaku Humas, organisasinya pada tahun ini memiliki program untuk lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan sehingga sangat pas apabila para ibu anggota Wanita Katolik mengunjungi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Acara dilanjutkan oleh Elly Wijaya Shijie yang memperkenalkan Tzu Chi kepada para peserta dimulai dari asal usul berdiri, visi dan misi, dan tujuan dari Tzu Chi. Para peserta terlihat sangat menyimak penjelasan yang diberikan.

Setelah memperkenalkan Dunia Tzu Chi, dilakukan *sharing* mengenai lingkungan oleh Johnny Shixiong. *Sharing* tersebut memberikan banyak pengetahuan baru bagi para peserta seperti bagaimana cara menghemat energi, menghindari penggunaan plastik dan *styrofoam*, tidak menggunakan sumpit kayu, hingga cara memilah sampah untuk di daur ulang dan tentu saja bervegetarian untuk mengurangi polusi dan menciptakan gaya hidup sehat.

Materi mengenai daur ulang dan pelestarian lingkungan yang diberikan oleh para relawan tidak hanya dilakukan secara lisan namun juga praktik. Mereka juga diajak membuat cairan *eco enzyme*. Setelah itu para peserta diajak untuk memilah sampah yang dapat di daur ulang. Setelah membuat kelompok-kelompok kecil, para peserta memilah kertas, botol air mineral, dan sebagainya. Para relawan terlihat turut

membagi pengetahuan mereka mengenai pemilahan kertas putih dengan kertas yang berwarna, botol air mineral yang dipisahkan dari tutupnya, dan lainnya.

Para relawan juga menampilkan beberapa lagu isyarat tangan, Semua peserta yang hadir turut larut dalam kegembiraan bernyanyi lagu dengan isyarat tangan. Kompak, ceria, dan lucu seperti kami semua sudah lama saling kenal. Setelah semua kegiatan kami lalui, para peserta diajak untuk makan siang bersama dengan menu vegetarian. Para peserta terlihat menikmati menu yang disajikan sambil sesekali bercengkrama. Menurut Ibu Susan, dengan mengikuti kegiatan seperti ini, organisasinya mendapat banyak pengetahuan positif yang kelak akan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari baik di organisasi maupun pribadi. "Saya atas nama organisasi WKRI cabang BHK mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dari Depo Kosambi yang mau menerima kami dan mengajarkan kami hal-hal baik. Kami sangat senang mendapat begitu banyak masukan, bagaimana menjadi pribadi dan sejenak introspeksi hati. Dan bersyukur atas semua kebaikan Tuhan melalui rekan-rekan Tzu Chi untuk kami. Saya jadi ingin belajar lagu-lagu dan bahasa isyarat tangan. Teman-teman juga begitu terkesan dengan acara kunjungan ini", ucapnya. □ Noorizkha & Joliana (He Qi Barat)

Survei Bencana Gempa Bumi Lombok

Memberikan Perhatian Bagi Korban Gempa

Senin, 15 Juli 2013, saat matahari tepat berada di atas kepala, kami menapakkan kaki di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dengan senyum ramah, para relawan dan rombongan menerima sambutan hangat dari Kapolda Lombok. Kedatangan kami ke Lombok kali ini dalam rangka melakukan survei terhadap korban bencana gempa bumi di Lombok yang terjadi 22 Juni 2013 lalu.

Gempa yang berkekuatan 5,4 skala Richter yang mengguncang Lombok, telah mengakibatkan sekitar 1000 rumah rusak berat serta 7000 rumah rusak ringan dan rusak sedang yang tersebar di 18 desa. Gempa ini tidak hanya merusak rumah warga, namun juga merusak fasilitas umum seperti sekolah, kantor-kantor, dan juga tempat-tempat ibadah. Korban luka akibat gempa yang melanda Kabupaten Lombok Utara memang tidak banyak, namun, hampir semua warga terkena korban mental (trauma). "Masyarakat banyak mengalami trauma akibat gempa. Ketakutan juga muncul pada anak-anak," jelas M. Iwan Maret Asmara, Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lombok Utara. Ia berharap dengan kedatangan relawan Tzu Chi dapat turut berpartisipasi memberikan perhatian kepada warga Lombok Utara ini.



TURUN LANGSUNG. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi melakukan survei ke titik lokasi bencana gempa yang melanda Kabupaten Lombok Utara.

Adi Prasetyo, relawan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, menjelaskan bahwa kali ini Tzu Chi mengadakan survei lokasi bencana untuk mengetahui kondisi kerusakan yang terjadi dan setelah itu hasil survei akan didiskusikan kembali. Suardi, Sekda yang mewakili Bupati Lombok Utara mengungkapkan terima kasih atas perhatian yang diberikan oleh Tzu Chi yang kini melakukan survei. "Kita berterima kasih terhadap Yayasan Budha Tzu Chi atas perhatian ke warga Lombok Utara ini. Kami mengharapkan untuk bantuan perbaikan rumah, karena sangat kami butuhkan," ucapnya.

Setelah melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat, relawan Tzu Chi yang didampingi anggota TNI dan Polri juga melakukan survei ke salah satu lokasi bencana gempa di desa Tanjung. Relawan juga sempat berinteraksi dengan warga yang menjadi korban bencana gempa. Mengingat bulan ini merupakan bulan puasa bagi umat Islam, sehingga relawan Tzu Chi tidak berlama-lama di lokasi bencana. Kami pun diantarkan ke penginapan yang terletak tidak jauh dari lokasi bencana. □ yulianti

Tahun ajaran baru murid SD sekolah Tzu Chi Indonesia

Orang Tua Serta Anak Murid Berdoa Untuk Masa Depan Mereka

Setelah diadakannya kegiatan pelatihan guru Sekolah Tzu Chi selama 2 minggu, pada tanggal 12 Juli 2013 diadakan pertemuan orang tua murid sebelum tahun ajaran baru dimulai, seluruh guru dan orang tua murid dapat saling bertemu disini. Pertemuan orang tua murid diadakan di SD Tzu Chi lantai 5. Seluruh bangku terisi penuh, jumlah orang yang hadir sekitar 1.600 orang.

Pukul 8 pagi, semua guru SD menuju ke lantai 5 membentuk barisan untuk menyambut kedatangan mereka. Para orang tua satu persatu mulai berdatangan, ada pasangan suami istri muda yang membawa anaknya, bahkan ada pula yang nenek dan kakeknya ikut hadir menemani. Suasana sangat ramai, rona wajah bahagia terpaut di wajah setiap orang.

Murid kelas 1 SD sebagian besar merupakan lulusan dari TK Tzu Chi, beberapa anak mengenakan pakaian seragam baru dengan lincahnya berjalan kesana-kemari. Ibunya mengatakan, anak-anak sudah tidak sabar ingin mengenakan seragamnya; anak murid SD kelas 2 dan tingkatan selanjutnya dengan sopan menyapa saat melihat gurunya.

Pukul 9 pagi mulai diadakan perkenalan dari para guru dan orang tua murid, sebanyak 56 orang guru yang berasal

dari lima negara, memperkenalkan diri mereka masing-masing dengan 3 macam bahasa. Anak-anak murid tidak dapat menahan kegembiraan di hati mereka, ekspresi dan gerak-gerik mereka membuat suasana menjadi ramai, meski demikian para orang tua murid tetap mendengar dengan sepenuh hati. Setelah sesi pengenalan selama satu jam, masing-masing guru pembimbing mengajak orang tua murid dan anak-anak untuk masuk ke kelas masing-masing dan memulai kegiatan orangtua-guru, memberitahukan kepada para orang tua untuk mempersiapkan segala hal sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Para orang tua murid merasa senang dan bangga anak-anaknya dapat bersekolah di SD Tzu Chi Indonesia, mereka pun merasa sangat tenang dapat menyekolahkan anaknya disini. Dengan adanya dukungan dan kepercayaan dari orang tua murid, SD Tzu Chi Indonesia harus lebih giat, di dalam lingkungan pendidikan Tzu Chi dengan penuh cinta kasih membimbing bibit-bibit, agar bibit-bibit ini dapat tumbuh besar dan kuat, dan kelak menjadi pilar bagi keluarga, masyarakat dan negara. □ Tsai Hui-mei



MENYAMBUK GEMBIRA. Guru sekolah Tzu Chi Indonesia berbaris menyambut kedatangan orang tua murid dan siswa-siswa untuk tahun ajaran ini. Siswa-siswa dan orang tua murid dengan senangnya menghadiri kegiatan tahun ajaran baru.

Serah Kunci Program Bebenah Kampung Lautze

Bukan Saudara Nun Jauh Di sana

Kamis, 7 Juli 2013, adalah hari penyerahan kunci rumah dari relawan Tzu Chi kepada 13 warga yang menerima bantuan bedah rumah di Jalan Lautze, Jakarta Pusat. Sambil menyeruput kopi hangat, Samsu, salah satu penerima kunci, yang memiliki suara lantang khas ulama menceritakan kenangannya ketika ia mendapatkan musibah kebakaran setahun yang lalu. Menurutny musibah tahun lalu sungguh di luar dugaan dan kuasanya. Walaupun semua habis terbakar, tetapi semangat dan takwanya tidak ikut terbakar. Harapan inilah yang mempertemukan Samsu dengan relawan Tzu Chi hingga menjadikan dirinya sebagai salah satu warga yang layak mendapatkan bantuan bedah rumah.

Jika selama ini ia aktif berdagang dan menyiarkan indahnya rahmat Tuhan, maka pada hari itu ia benar-benar merasakan sendiri, bahwa rahmat Tuhan hadir dalam keberagaman. "Ketika terkena musibah saya berdoa untuk mendapatkan pertolongan. Dan ternyata Allah menjawabnya melalui relawan berseragam biru putih. Mereka adalah kepanjangan tangan Allah," kata Samsu.

Selama hujan turun dengan derasnya, selama itu pula Samsu menuturkan pengalamannya berkenalan dengan



TEMPAT TANGGAL BARU. Sebanyak 13 warga menerima nasi tumpeng sebagai tanda serah terima kunci atas rumah yang telah selesai dibangun.

relawan Tzu Chi. Jika dahulu ia sudah mengetahui Tzu Chi adalah organisasi lintas suku, agama, dan ras, maka sekarang ia semakin mengenal lagi dan bahkan terjun dalam kegiatan kerelawanan. Ia sudah mengikuti sosialisasi Tzu Chi, aktif dalam menabung di celengan bambu, bahkan juga aktif mengajak para warga di kampungnya untuk mengikuti kegiatan sosial Tzu Chi seperti bersih lingkungan. Baginya semua yang dijalankan oleh Tzu Chi adalah murni cinta kasih. Dan cinta kasih inilah yang menurutnya bahasa universal yang menyatukan banyak umat. Karena cinta kasih adalah bahasa Sang Pencipta. "Ketika kita mendapatkan musibah, bukanlah saudara kita yang nun jauh di sana yang datang menolong. Tapi relawan Tzu Chi datang membantu sebagai jawaban dari bahasa cinta kasih," jelasnya.

Menurutnya bahasa kasih adalah melihat ketika seseorang merasa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ciptaan yang agung. Jika demikian adanya, maka tak akan ada keinginan di diri seseorang untuk saling merendahkan antara satu dengan yang lainnya. Ia juga menjelaskan kalau hidup ini hanyalah sementara. Perbuatan yang membahagiakan sesama merupakan benih untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati. □ Aprianto

Training Calon Komite

Tiket Masuk ke Dunia Tzu Chi



Teddy Lianto

BERBAGI PENGALAMAN. Di pelatihan ini relawan diingatkan kembali tentang arahan yang diberikan oleh Master Cheng Yen untuk seluruh insan Tzu Chi.

Pada sesi tanya jawab di pelatihan relawan komite dan calon komite, ada sebuah pertanyaan yang disampaikan, "Seorang relawan apabila tidak pandai membaca dan menulis, apakah bisa jadi seorang relawan komite?"

Lalu dengan penuh keyakinan, seorang relawan, Like Hermansyah pun menjawab bisa. Ia menjelaskan pada masa awal Tzu Chi juga banyak murid Master yang tidak bisa membaca dan menulis. "Yang penting ada kesungguhan hati. Saya yakin *you xin jiu bu nan* (ada hati akan maka tidak sulit). Pendidikan bukan hanya datang dari sekolah, kita belajar sampai tua, yang penting ada niat atau tidak. Jadi kalau menjadi komite yang penting punya hati, niat dan tekad," ucapnya dengan semangat.

Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 22-23 Juni 2013 lalu ini diikuti sebanyak 135 relawan komite dan calon komite yang berasal dari Jakarta, Bandung, Batam, Biak, Makassar, Medan, Pekanbaru, Surabaya, dan Tanjung Balai Karimun. Pelatihan selama 2 hari ini bertujuan agar setiap relawan dapat mendalami ajaran Jing Si secara mendalam dan mengaplikasikannya ke

dalam masyarakat sehingga mereka dapat menjadi teladan dan dapat membina relawan lainnya.

Komite adalah tahap akhir dalam jenjang relawan Tzu Chi, namun menjadi komite bukan berarti lulus dari Tzu Chi dan perjalanan pun usai, tapi sebaliknya menjadi komite berarti perjalanan sesungguhnya di dunia Tzu Chi pun baru dimulai. Hal itu juga disampaikan oleh Liu Su Mei, ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, ia bertanya kepada para relawan apakah mengikuti pelatihan ini untuk mengambil "tiket masuk" atau "sertifikat lulus". Ia pun menjawab bahwa relawan harus menganggap ini seperti mengambil tiket masuk, bukan sertifikat lulus, karena jika mengambil sertifikat lulus, sesudah mendapatkan sertifikat relawan akan senang lalu lengah dan tak mau berusaha lagi, namun jika menganggap baru mengambil tiket masuk maka relawan akan termotivasi untuk lebih banyak memikul tanggung jawab dengan sukarela dan sukacita.

□ Juliana Santy

Kerja Bakti membersihkan kawasan Kali Ciliwung

Memberikan Teladan yang Baik

Saat matahari mulai memberikan kehangatan di kulit, Sebanyak 45 relawan Tzu Chi bersama 460 anggota TNI Angkatan Darat, segera merapatkan barisan untuk pembukaan kegiatan bakti karya pembersihan kawasan Kali Ciliwung di sektor tiga kawasan Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat pada Sabtu, 29 Juni 2013.

Setelah menentukan titik-titik pembersihan, mereka saling bahu membahu membersihkan kawasan Kali Ciliwung di sektor tiga kawasan Masjid Istiqlal. "Kita ada program bersama dengan Pemda DKI untuk kegiatan bersih-bersih lingkungan berkaitan dengan kawasan Ciliwung. Di sini sektor 3 kawasan Istiqlal ini, membersihkan baik menyangkut air, sampah, pembersihan coretan di tembok-tembok," kata Pangdam Jaya Mayjen TNI E. Hudawi Lubis.

Kegiatan kali ini juga mengajak Pemda agar menggerakkan kepada jajaran masyarakat agar lebih sadar untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Seperti yang diharapkan Walikota Jakarta Pusat, DR.H. Saefullah, M.Pd mengatakan bahwa akan ada

tindak lanjut dari pemerintah daerah setelah kegiatan pembersihan lingkungan Kali Ciliwung ini. "Nanti kalau sudah bersih, dari Dinas Pekerjaan Umum akan memberikan sosialisasi kepada masyarakat secara terus-menerus agar tidak membuang sampah di Kali," katanya.

Demikian juga Tzu Chi yang senantiasa mengajak untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan dengan menciptakan lingkungan yang bersih. "Ikut kegiatan ini adalah bagaimana menciptakan relawan komunitas. Kita menerapkan apa yang diajarkan Master untuk mengajak para penerima bantuan untuk diarahkan menjadi relawan. Sehingga kali ini, kita mengajak mereka untuk memberi kepada sesama melalui kerelawanan mereka. Mengajak mereka menjadi orang yang peduli terhadap lingkungan," ucap Ameng Shixiong selaku koordinator kegiatan. Setelah melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan berakhir, Tzu Chi juga melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan kepada para pedagang dan pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. □ Yuliati



Yuliati

SOSIALISASI PELESTARIAN LINGKUNGAN. Usai kerja bakti, relawan juga melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan kepada para pedagang dan pengunjung masjid agar menjaga kebersihan lingkungan.

Baksos Hari Anak

Perhatian untuk Generasi Penerus Bangsa

Pagi itu, 24 Juni 2013, para warga dan anak-anak sekolah sudah mulai berdatangan memenuhi tenda acara baksos kesehatan di halaman Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Mereka juga bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, Linda A. Gumelar. Kegiatan kali ini merupakan kegiatan baksos kesehatan dalam rangka menyambut Hari Anak Nasional yang bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. "Bakti sosial ini untuk peringatan Hari Anak Nasional 2013 yang jatuh pada tanggal 23 juli, namun berhubung bertepatan dengan puasa hingga berbagai kegiatan dilakukan sebelumnya," kata Linda Gumelar. Kegiatan di buka dengan isyarat tangan oleh anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Lebih kurang 300 anak mengikuti baksos ini. Kegiatan baksos berupa khitanan massal, pemeriksaan hemoglobin, pemeriksaan mata, pemeriksaan gigi. Selain itu, juga terdapat pemberian santunan kepada warga yang kurang mampu dan pemberian akta kelahiran secara gratis kepada warga



Yuliati

MENYAMBUT HARI ANAK. Kegiatan Hari Anak ini didedikasikan untuk para anak dengan membuat acara Khitan massal dan juga baksos kesehatan lain.

yang kurang mampu. "Saya tentu berharap anak-anak kita ini ialah generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dengan baik. Tapi justru sebagai objek yang kadang-kadang tidak mendapatkan hak mereka, diskriminasi kepada mereka, tidak ada waktu bermain, tidak mendapat kasih sayang yang sesuai. Tentu saya berharap kepada keluarga dan kepada masyarakat, kepada semua pihak mari kita persiapkan anak-anak kita ke arah yang positif," harap Linda.

Selain adanya baksos kesehatan bagi anak-anak, juga adanya peluncuran "Jakarta Kota Layak Anak". Menurut Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo, kota layak anak merupakan tatanan sebuah kota di mana kebutuhan untuk perkembangan anak terpenuhi. "Kota yang ada anaknya, kota yang ada ruang publik untuk anak, kota yang di kampung ada perpustakaan, ruang teknologi informasi dan ruang-ruang kreasi untuk anak," kata Jokowi. Ia juga membagikan hadiah berupa sepeda untuk anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikannya. □ Yuliati

Tzu Chi Internasional: Kegiatan Pelestarian Lingkungan Di Las Vegas

Semangat Melestarikan Lingkungan

Li Qin Kui, seorang relawan berusia 80 tahun memeras bajunya yang basah kuyup oleh keringat. Ia bertanya pada istrinya dengan suara pelan, "Udaranya sangat panas ya! Sebenarnya berapa suhu udara hari ini?" Seorang relawan bernama Zhang Kai Lun mengangkat tinggi telepon genggamnya untuk menjawab berapa suhu udara hari itu. Tanggal 1 Juli 2013 adalah hari keempat di mana Las Vegas telah berturut-turut mengalami suhu tinggi, pagi-pagi sekali relawan pelestarian lingkungan sudah berlomba dengan matahari untuk hadir di kantor Tzu Chi, mereka saling berjanji untuk menyelesaikan pekerjaan pemilahan sumber daya sebelum tengah hari.

Bercanda Riang Di Tengah Terik

Relawan yang melindungi diri di sebuah barak parkir mobil sedang sibuk membereskan botol dan kaleng bekas, ada yang membuka tutup botol, ada yang menginjak-injak botol dan kaleng, terlihat di tengah kelompok yang sedang berlompat ria kebanyakan adalah sosok anak-anak, mungkin saja anak-anak tidak tahu betapa pentingnya "bumi yang bersih", tetapi datang ke depo pelestarian lingkungan untuk "berlibur" sungguh sangat menarik hati!

Relawan dengan tersenyum menyaksikan kelompok menginjak botol yang sedang berkegiatan dengan gembira, tatapan matanya menembus suara tawa yang nyaring bagaikan suara lonceng, terlihat gelombang panas yang membuat udara di luar barak tampak agak buram, gelombang-gelombang panas seakan telah mengurung para relawan pelestarian lingkungan, setiap kali seorang relawan membereskan barang-barang dan di keluarkan dari barak agar barak dapat digunakan untuk garasi mobil, mereka bagaikan es lilin yang meleleh karena panas, air keringat jatuh bercucuran ke atas lantai, kulit yang terjemur di bawah teriknya sinar matahari terasa sakit seperti tertusuk, terjemur selama tiga sampai lima menit saja, warna kulit akan berubah menjadi merah atau kehitam-hitaman, pokoknya sama-sama tidak enak untuk dipandang, namun relawan pelestarian lingkungan sama sekali tidak mempermasalahkannya.

Sedangkan di dalam barak "Xiu Ying sedang mulai bercerita", Alkisah pada suatu hari mereka melakukan kegiatan daur ulang di taman kota dalam lingkungan komunitas bersama-sama dengan relawan lain, kakak beradik dari keluarga Lin menemukan di dalam sebuah truk sampah "besar" tertumpuk penuh dengan "benda berharga" (botol dan kaleng bekas yang bisa didaur ulang), namun tinggi kontener truk sampah itu kira-kira setinggi dua orang dewasa, "Bagaimana caranya agar bisa masuk ke dalam?" ini adalah sebuah masalah besar.

Si adik, Bi Tao, berkata, "Di rumah saya ada tangga, saya akan pulang untuk mengambilnya!" tiga kakak beradik ini lalu bergegas pergi mengambil tangga dengan mengendarai mobil, setelah menghabiskan tenaga cukup besar untuk mengambil tangga, lalu memanjat hingga ke atas kontener truk sampah dan melompat masuk ke dalam untuk mencari "pusaka", mereka memungutnya dengan sangat gembira. Xiu Ying menyeka keringat yang membasahi dahinya, bersandar pada dinding kontener truk sambil terengah-engah, tiba-tiba terdengar dia berseru kaget "Hah!"



Zhang Kai Lun

SEKOLAH BARU. Relawan yang berlindung di dalam barak penyimpanan mobil sibuk membereskan botol dan kaleng bekas di tengah suhu udara yang sangat panas (atas). Relawan pelestarian lingkungan dengan mengerahkan seluruh tenaganya mengambil sebuah tangga, lalu memanjat ke bagian atas mobil pengangkut sampah dan kemudian masuk ke dalam untuk mencari "harta pusaka" dan memungutnya dengan sangat gembira (bawah).

Relawan pelestarian lingkungan yang berkerumun mendengar cerita bertanya dengan tegang, "Ada apa gerangan?" Xiu Ying berdeham dan berhenti bercerita sebentar, kemudian dengan pelan dan jelas dia berkata, "Rupanya truk ini ada pintunya, pintunya terbuka ketika terbentur oleh saya." Suasana menjadi senyap tidak bersuara seketika, setelah itu baik relawan yang sedang menyusun tumpukan koran, yang sedang mengepres kardus, atau yang memilah botol dan menginjak kaleng, semua tertawa terpingkal-pingkal. Ketiga kakak beradik yang pintar ini jauh-jauh pergi mengambil tangga dan sampai memanjat melakukan kegiatan, bisa sampai tidak melihat bahwa kontener truk sampah ada pintunya!

Bahagiannya Melakukan Daur Ulang

Sambil terus bekerja Chen Zhen He memberi laporan kepada relawan, "Bahan daur ulang yang dikumpulkan selama bulan Juni telah terjual berjumlah NTD 700 Yuan lebih, semua orang telah bekerja dengan bersusah payah (lafal yang sama berarti telah membahagiakan)!" Ada yang bersorak dan bertepuk tangan, ada yang mulai menghitung dengan jarinya, kertas koran seharga NTD 5 sen setengah kilo, botol minuman plastik seharga NTD 10 sen, kaleng aluminium bisa dijual seharga NTD 1 Yuan, setiap orang menyampaikannya dengan jelas sekali, sengatan sinar matahari bersuhu 113 derajat Fahrenheit (43 derajat celsius) tidak membuat relawan menjadi pusing, ilmu berhitung semua orang masih tetap sangat baik. Chen Zhen He tersenyum tanpa bersuara dengan sabar menunggu



Lin Bi Tao

hasil hitungan para relawan, sampai karung barang daur ulang terakhir dinaikkan ke dalam mobil, baru diumumkan seluruh jumlah uang yang di hasilkan, rupanya harga barang daur ulang telah naik harganya.

Untuk mendorong semangat para relawan pelestarian lingkungan yang melakukan kegiatan di bawah suhu udara sangat panas, relawan Gu Zheng Gai secara khusus membawa mesin serutan es ke lokasi kegiatan, para relawan senior wanita juga ikut menyumbangkan talas, onde-onde, buah mangga, nanas dan berbagai makanan manis lainnya sebagai pelengkap es serut yang disediakan untuk para relawan agar bisa menikmati kesejukan sesuai dengan ungkapan, "Saat es serut masuk ke mulut, hawa panas seperti apa pun hilang semuanya." Maka, tidak peduli sepanas



Zhang Kai Lun

apapun suhu udara, keceriaan adalah resep mujarab untuk menghilangkan hawa yang sangat panas.

□ Zheng Ru Qing
Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en>
Diterjemahkan oleh: Desvi Nataleni



尊重的提醒，感恩的接受

◎釋德凡

俗云：「在人群中好修行。」因為在人與人之間，可以互相鞭策、勉勵，如此才有機會磨練自己。此外，要先把自已這分愛、這分悲心的方向確認清楚。有人說：「我可以去救人！」這樣還不夠，自我心性的調適更重要，否則我何必常說：「慈濟不只是社會上一般的慈善機構，而是一個修行道場。」不論出家或在家學佛都要以此自我警惕。

社會工作，只不過是讓我們作研究，就像我們的實驗室一樣。平時，自己要多開拓智慧和常識，要常常自我反省——我為什麼要來修行？修行，在道場裡是不是有生命共同體的心態？是不是要先救自己的慧命？慧命，就是平等慧，不生不滅減、不增不減減。慧命要如何

在人與人之間發揮？要能把大家的感受或煩惱，都當作自己的一樣。

我們要如何讓大家的心平靜？就是要反問自己——自己的心平靜嗎？是否讓人起心動念、形成別人的煩惱？我們若能常常有慚愧、懺悔的心，如此，才能常常懺自己、愧他人——別人不好的感受，是不是我造成的？這都是要常常反省的。

如果大家用心聽，應該可以了解，自己也是大地眾生之一，我們只是對人慈悲，不知有沒有對自己慈悲？去救別人的生命時，是否曾想過要救自己的慧命？慧命是在眾生中成長，就如同蓮花一般，一定在污泥中才能成長；修行是不脫離人群的，唯有在人群中，才能讓我們發揮智慧良能，所以要常常生起感恩心。

除了自己之外，周圍無不是值得我們感恩的人，無不是鞭策我們慧命增長的人；我們應該要好好用

心，將佛陀教我們的道理，身體力行，做到斷惡行善——諸惡莫作，眾善奉行。

請大家要用心，一個團體的美，是美在每一個個體。人人把自己的行為、規矩守好，每個人的聲音柔軟，臉孔展現笑容，這個團體就會很美。人與人之間要互相關心，誰有錯誤，我們要給予「尊重的提醒」，不要在背後說是非，而是要面對面的提醒；被提醒的人，要用感恩的心接受。

所以，「尊重的提醒，感恩的接受」是非常重要的。因為人人都還是凡夫，自己的習氣不知何時會出現，如果有人及時提醒我們，就應該要趕快改進。

人生無常，我們要常常警惕自己——一天過一天，一年過一年，到底自己的慧命成長多少？自己的壞習氣改了多少？自己要多加努力。如果我們常常認為：「我天生就是

這樣，我的習氣就是這樣。」那就不必來修行了。

大家要小心照顧好自己的慧命。雖然大家都很忙，但是形態還是要整齊，不要邋里邋遢。未來是什麼樣的社會，從現在社會人士的穿著，就可知將來的社會是什麼樣子，所以我很重視生活教育，志業體同仁的服裝要很整齊；同樣的理念也要落實在精舍的修行團體中。衣食住行的威儀是最明顯的，所以請大家要照顧好自己。進一步若能和心互愛、互相勉勵，不是更好嗎？

修行的團體，人人若能切實做到「尊重的提醒，感恩的接受」，就是最好的修行團體，也是最美的團體。我們要立宏願、發大心，從自己做起——對自己要慈悲，讓自己輕安自在，也不要讓別人起煩惱。如果大家能體會這些話，那麼每個人都將是成功的修行者，請大家多用心！

Mengingatkan dengan Sikap Menghargai dan Menerima dengan Hati Berterima Kasih

Pepatah mengatakan: “Lahan pembinaan diri yang baik adalah di tengah masyarakat.”

Karena saat menjalin hubungan di antara sesama kita baru bisa saling memecut diri dan memberi dorongan semangat, dengan demikian baru bisa memiliki kesempatan untuk mengasah diri. Selain itu, kita harus terlebih dahulu menentukan arah dari rasa cinta kasih dan empati kita secara jelas. Ada orang berkata: “Saya bisa pergi menolong orang!” dengan berkata seperti ini masih belum cukup, yang lebih penting adalah dapat menyelaraskan sifat diri sendiri dengan baik, kalau tidak untuk apa saya selalu mengatakan: “Tzu Chi tidak hanya seperti organisasi amal pada umumnya di dalam masyarakat, melainkan adalah sebuah lahan pembinaan diri.” Baik bagi yang belajar ajaran Buddha sebagai biarawan atau sebagai perumah tangga, semuanya harus bisa mewaspadai hal ini.

Berkegiatan di dalam masyarakat hanya merupakan sarana bagi kita untuk melakukan penelitian, sama seperti sebuah laboratorium. Dalam keseharian, diri kita harus lebih banyak mengembangkan kebijaksanaan dan pengetahuan umum, hendaknya lebih sering melakukan introspeksi diri—Mengapa saya melakukan pembinaan diri? Dalam melakukan pembinaan diri, ketika berada pada lahan pembinaan diri apakah diri kita memiliki sikap mental sepenangungan dan sependeraan dengan segala jenis kehidupan? Apakah kita harus menyelamatkan jiwa kebijaksanaan diri sendiri terlebih dahulu? Jika kebijaksanaan adalah kebijaksanaan yang setara, tidak tumbuh dan tidak sirna, tidak bertambah dan tidak berkurang. Bagaimana caranya mengembangkan jiwa kebijaksanaan di antara

sesama? Hendaknya kita bisa menjadikan apa yang dirasakan dan dirisaukan semua orang sebagai perasaan dan kerisauan diri kita sendiri.

Bagaimana caranya agar kita bisa menenangkan batin semua orang? Yaitu dengan cara kembali bertanya kepada diri sendiri—Apakah kondisi batin diri kita sendiri sudah tenang? Apakah kita membuat niat orang lain tergerak dan menjadi sumber kerisauan bagi orang lain? Andaikan diri kita bisa selalu memiliki rasa malu dan niat untuk bertobat, dengan demikian kita baru bisa menyesali diri sendiri dan merasa malu terhadap orang lain—bahwa apakah kita yang menyebabkan perasaan tidak nyaman pada diri orang lain? Kesemuanya inilah yang harus kita refleksikan selalu.

Jika semua orang mendengarkannya dengan penuh kesesungguhan hati, seharusnya bisa memahami bahwa kita sendiri juga adalah salah satu dari makhluk hidup di atas bumi ini. Kita hanya merasa welas asih terhadap orang lain, tidak tahu apakah memiliki rasa welas asih kepada diri sendiri? Ketika menyelamatkan jiwa kehidupan orang lain, apakah pernah terpikir untuk menyelamatkan jiwa kebijaksanaan diri sendiri? Jiwa kebijaksanaan akan tumbuh berkembang di lingkungan semua makhluk, sama seperti bunga teratai yang harus hidup di lumpur yang kotor baru bisa tumbuh berkembang; Kita tidak bisa melakukan pembinaan diri dengan melepaskan diri dari lingkungan masyarakat, hanya pada saat berada di dalam masyarakat, kita baru bisa membuat kebijaksanaan dan kemampuan intuitif kita berkembang, oleh karenanya kita harus selalu membangkitkan rasa bersyukur.

Selain diri kita sendiri, semua orang yang berada di sekeliling kita tidak ada yang tidak pantas untuk menerima ungkapan rasa terima

kasih kita, semuanya adalah orang yang memacu pertumbuhan jiwa kebijaksanaan kita; kita harus dengan penuh kesungguhan hati menerapkan kebenaran yang diajarkan oleh Buddha, berusaha untuk menghentikan perbuatan jahat dan melakukan kebajikan—jangan lakukan semua perbuatan jahat namun lakukanlah segala perbuatan baik.

Berharap kepada semua orang untuk dapat lebih bersungguh hati, karena keindahan sebuah organisasi adalah keindahan dari setiap individu di mana setiap orang menjaga perilaku dan peraturan dengan baik, namun ketika setiap orang bersuara lembut dengan wajah penuh senyuman, maka organisasi ini tentu akan menjadi sangat indah. Demikian pula di antara sesama hendaknya dapat saling memberi perhatian, siapa saja yang berbuat salah, kita wajib “mengingatkan dengan sikap menghargai”, jangan menyebarkan gosip di belakang yang bersangkutan, tetapi mengingatkan secara berhadapan—hadapan; bagi orang yang diingatkan hendaknya dapat menerimanya dengan berterima kasih.”

Oleh karena itu, “mengingatkan dengan sikap menghargai dan menerima dengan hati berterima kasih” adalah hal yang sangat penting, karena semua orang masih sebagai orang awam, tidak tahu kapan tabiat buruk diri sendiri akan muncul ke permukaan, jika ada orang yang mengingatkan ketika kita berbuat salah, maka kita harus memperbaikinya segera.

Kehidupan manusia tidak kekal adanya, kita harus selalu mengingatkan diri sendiri—bahwa hari demi hari dan tahun demi tahun terus berlalu, sesungguhnya berapa banyak jiwa kebijaksanaan kita tumbuh berkembang? berapa banyak tabiat buruk yang berhasil kita perbaiki? Kita sendiri tentu harus

berusaha lebih keras. Jika kita selalu beranggapan: “Saya memang sudah begini sejak lahir, tabiat saya memang demikian.” Maka Anda tidak perlu datang untuk melakukan pembinaan diri.

Semua orang harus menjaga jiwa kebijaksanaan sendiri dengan baik. Meskipun semua orang selalu sangat sibuk, namun tetap harus berpenampilan rapi, jangan terlihat lusuh dan kumuh. Bagaimana pola masyarakat di masa mendatang? Kita bisa mengetahuinya dari cara berbusana dari anggota masyarakat, maka saya sangat mengutamakan pendidikan kehidupan, pakaian yang dikenakan oleh para staf dari badan misi Tzu Chi harus sangat rapi, konsep yang sama juga harus diterapkan pada kelompok praktisi di Griya Jing Si. Yang paling jelas terlihat adalah pada tata krama berpakaian, makan, berdiam diri dan berjalan, maka berharap pada semua orang hendaknya dapat menjaga diri sendiri dengan baik. Selanjutnya jika bisa berpadu hati, saling mengasihi, saling memberi dorongan semangat, bukankah lebih baik?

Dalam sebuah organisasi pembinaan diri, jika setiap orang bisa menerapkan “mengingatkan dengan sikap menghargai dan menerima dengan hati berterima kasih”, maka organisasi pembinaan diri ini akan menjadi baik dan juga indah. Kita harus membangun ikrar luhur dan membangkitkan niat mulia, berawal dari diri kita sendiri yang harus memiliki sikap welas asih terhadap diri sendiri, berupaya agar batin sendiri dalam kondisi nyaman dan bebas dari kerisauan, juga jangan membuat orang lain merasa risau. Jika semua orang bisa memahami kata-kata saya ini, maka setiap orang akan menjadi praktisi ajaran Buddha yang sukses, saya berharap semua orang dapat lebih bersungguh hati.

窮爸爸送小偷 一袋米一件衣

在日本有個小農村，村中有個非常貧窮的家庭，這對年輕夫妻帶著三個幼小的孩子，夫妻倆非常勤奮、努力地工作。

年輕的媽媽為了照顧三個幼小的孩子，必須留在家中，一方面也做些手工貼補家用。先生則無論天氣多惡劣，都是天未亮就出門工作到晚上才回家，工作雖然非常粗重，但所得也僅能溫飽而已。

寒冷的冬天到了，孩子所穿的衣服很單薄，臉頰被霜凍得由紅轉黑，夜晚所蓋的棉被既破又薄，這位媽媽看了好心疼！她趕緊找些木柴，升起火爐取暖，看著熊熊的火焰一閃一閃地映照在孩子的臉龐上，她心中覺得很安慰，雖然家中這麼貧窮、衣被這麼單薄，不過先生和孩子是她精神上最大的依靠，

也是她人生中最大的幸福。

安貧樂道 人生真美

到了半夜，有位小偷潛入屋內，這時候，先生聽到聲音翻身一看，正好看到小偷拿了棉裘正要跑出去。他趕緊叫住小偷說：「請等一下！」小偷忽然聽到後頭有人在叫他，渾身不自在地回過頭來。

這位先生對他說：「來！請進來吧！」但小偷跪在門口叩頭說：「請你原諒我，我是不得已的！因為我父親沒有厚衣服可穿，我必須幫他弄件衣服，否則身體會凍壞。」這位先生溫和地

說：「外面很冷，來！你進來裡面說話。」小偷這才渾身不自在、邊走邊發抖地進入屋內。

先生看到這位年輕的小偷就說：「我很同情你的狀況，但是你手中所提的這包東西不是我的，是別人的東西！雖然我自己的東西沒什麼價值，但只要能幫助你父親，你可以拿去沒關係。還有一些米，也可以讓你帶回去，我和孩子們的體力比較好，還可以度過嚴冬，你父親年老，的確很需要溫暖的衣被，你要哪件隨你拿去吧！」



小偷跪著一再叩頭地說：「怎麼有這麼好的人，你的家境也這麼困乏，而你不但責備我，還願意給我東西，我真的很感恩！」

當他拿著那袋米和一件父親可以穿的衣服轉身要走時，這位先生又勸他說：「年輕人！你下次不可以再這樣！窮也要窮得有志氣，我們要憑自己的勞力來維持生活，不要再做這種事。」小偷又羞愧又感恩地答應，然後離開。

人生就要像這樣安貧樂道，雖然這家庭環境非常貧寒，可是他們卻很淡泊、知足！雖然貧窮也要窮得很自在；雖然缺乏物質但要取之有道，這種的人生真美啊！

※本文摘自：證嚴上人著作《談古說今》

Seorang Ayah Miskin Menghadihkan Sekarung Beras dan Sehelai Pakaian Kepada Seorang Pencuri

Di sebuah desa kecil di Jepang ada sebuah keluarga yang sangat miskin, sepasang suami-istri usia muda dengan tiga orang anak yang masih kecil yang selalu bekerja dengan rajin dan giat.

Untuk merawat tiga orang anaknya yang masih kecil, ibu muda ini harus tetap berada di rumah untuk mengurus mereka, di samping itu dia juga mengerjakan kerajinan rumah tangga untuk membantu mencari tambahan nafkah bagi keluarga. Sedangkan suaminya setiap subuh selalu keluar rumah untuk bekerja meskipun kondisi cuaca sangat buruk dan baru pulang ke rumah pada malam hari. Walau pekerjaannya sangat kasar dan berat, namun penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi sekadar kebutuhan sandang dan pangan saja.

Musim dingin dengan suhu yang sangat dingin telah tiba, pakaian yang dikenakan anak-anak sangat minim dan tipis, pipi mereka yang merah semu berubah warna menjadi agak gelap karena udara yang sangat dingin. Selimut yang dipakai pada malam hari pun telah robek dan juga tipis, hati sang ibu merasa sangat pilu menyaksikannya. Secepatnya dia pergi mencari kayu bakar dan menyalakan api untuk menghangatkan tubuh. Melihat kilasan cahaya kobaran nyala api yang menyinari wajah anak-anaknya, di dalam hati dia merasa sangat terhibur, meskipun

kondisi rumah tangganya sangat miskin, serta pakaian dan selimut begitu tipis, namun suami dan anak-anaknya telah menjadi dukungan semangat terbesar bagi dirinya, sekaligus kebahagiaan terbesar di dalam hidupnya.

Hidup Miskin Namun Damai dan Bahagia-Kehidupan Sungguh Indah

Suatu hari menjelang tengah malam, seorang pencuri menyelinap ke dalam rumah mereka. Ketika itu, sang suami yang mendengar ada suara segera membalikkan badan untuk melihat suara apa gerangan, kebetulan dia melihat ada seorang pencuri sedang mengambil mantel hangat berlapis kapas dan bersiap untuk lari ke luar. Secepatnya dia memanggil si pencuri dan berkata: "Mohon tunggu sebentar!" Si pencuri yang tiba tiba mendengar ada seseorang yang berada di belakangnya memanggil dirinya, dengan perasaan tidak enak dia menolehkan kepalanya.

Si bapak pemilik rumah ini berkata kepada si pencuri: "Mari! Silahkan masuk ke dalam rumah!" Namun si pencuri berlutut di depan pintu sambil bersujud dia berkata: "Mohon maafkan saya, saya terpaksa melakukannya! Karena ayah saya tidak punya pakaian tebal untuk dipakai, saya harus membantu mencarikan sehelai pakaian untuknya, kalau tidak dirinya akan sakit karena kedinginan." Si bapak

ini berkata dengan ramah: "Di luar sangat dingin, mari! Silahkan masuk ke dalam untuk bicara." Setelah mendengar ajakan ini, sambil berjalan dan bergemetaran si pencuri baru berjalan masuk ke dalam rumah.

Si bapak memandang pencuri berusia muda ini lalu berkata: "Saya sangat bersimpati pada keadaan Anda, namun bungkusan barang yang Anda jinjing di tangan itu bukan milik saya, tetapi adalah barang milik orang lain. Meskipun barang-barang saya sendiri tidak begitu berharga, namun asal dapat membantu ayah Anda, tidak masalah dan boleh Anda ambil! Ini masih ada sedikit beras, juga boleh Anda bawa pulang, kondisi tubuh saya dan anak anak agak lebih baik, masih sanggup melewati musim yang sangat dingin ini. Ayah Anda sudah berusia tua, memang sangat membutuhkan baju dan selimut yang hangat, silahkan ambil mana yang Anda inginkan."

Si pencuri dengan terus bersujud dan berkata: "Bagaimana mungkin ada orang yang begitu baik hati, kondisi keluarga kalian sendiri sudah begitu kekurangan, tetapi kalian tidak saja tidak memarahi saya, malah ingin memberikan sesuatu, saya sungguh sangat berterima kasih!"

Ketika si pencuri membalikkan badan dan beranjak hendak pergi dengan membawa sekarung beras dan sehelai

pakaian si ayah yang masih bisa dipakai, si bapak kembali menasehatinya dengan berkata: "Anak muda! Lain kali Anda tidak boleh berbuat demikian lagi! Hidup dalam keadaan miskin sekalipun, juga harus memiliki cita-cita luhur, kita harus menjalani kehidupan dengan mengandalkan tenaga sendiri, jangan melakukan hal semacam ini lagi." Si pencuri mengiyakan dengan perasaan malu dan berterima kasih, kemudian dia beranjak untuk pergi.

Sebuah kehidupan harus dijalankan dengan sikap damai dan tenteram seperti ini, meskipun keadaan keluarga dalam kondisi miskin dan kekurangan, namun mereka malah bersikap bersahaja dan mengenal puas. Walaupun miskin juga harus miskin dengan perasaan sangat nyaman dan bebas leluasa; walaupun di bidang materi sangat kekurangan, namun harus berusaha memperolehnya dengan jalan yang benar, kehidupan semacam ini sungguh indah sekali.

Dikutip dari buku "Membicarakan masa lalu dan masa kini" karangan Master Cheng Yen

□ Sumber: Buku Tan Gu Shuo Jin
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timu (Tzu Chi Medan)
Penyelar: Agus Rijanto



靜思書軒
JING-SI BOOKS & CAFE

Telah Terbit

Menaburkan Benih Kebahagiaan

Penulis : Master Cheng Yen
Penerbit : PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia
Packaging : Soft Cover
Bahasa : Indonesia
Jumlah Hal : 314 hal
Tgl Terbit : 1 April 2013
ISBN : 978-979-3817-28-6

Setiap akhir artikel terdapat "Langkah Upaya" untuk meningkatkan kewaspadaan kita, seperti halnya "Kata Perenungan Jing Si" yang berharga untuk direnungkan dan memberi inspirasi.



Masa remaja yang beruntung merupakan berkah, karenanya jangan disia-siakan! Master Cheng Yen untuk pertama kalinya menuliskan doa restu bagi generasi muda yang terbagi dalam 12 bagian dengan harapan agar kaum muda dapat menghargai berkah yang dimiliki, menciptakan kebaikan untuk sesama, dan bersama-sama mengamalkan cinta kasih universal!



Pluit

Jl. Pluit Permai Raya No. 20,
Jakarta Utara 14450
Tel. (021) 6679406 / 6621036,
Fax. (021) 6696407



Kelapa Gading

Mal Kelapa Gading I, 2nd Floor, Unit #370-378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta Utara 14240
Tel. (021) 45842236 / 4584 530, Fax. (021) 4529702



Blok M

Plaza Blok M, 3rd Floor Unit #312-314
Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan
Telp. (021) 7209128 / 7209316



Pantai Indah Kapuk

Tzu Chi Center 1st Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055636



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Dana Kecil Amal Besar

Sejarah Tzu Chi berawal dari tetesan cinta kasih yang terhimpun dalam celengan bambu. Melalui koin-koin cinta kasih, semangat untuk membantu sesama ini terus dipelihara hingga kini demi terwujudnya sebuah dunia yang damai, harmonis, sejahtera, dan terbebas dari penderitaan.

Perbuatan baik sekecil apapun, bila terhimpun menjadi satu akan menjadi bantuan yang berharga dan bermanfaat bagi orang lain.



Untuk berpartisipasi dalam menebar cinta kasih melalui celengan bambu bisa menghubungi:
Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi
Tzu Chi Center – Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara
Tel. 021-50559999 | fax. 021-50556699
www.tzuchi.or.id